

PENGARUH RESILIENSI TERHADAP KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS GURU SEKOLAH LUAR BIASA



Oleh :
Asri Nur Oktaviani
1125115092
Psikologi

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh Gelar Sarjana
Psikologi.

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta:

Nama : Asri Nur Oktaviani

Nomor Registrasi : 1125115092

Program Studi : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang dibuat dengan judul **“Pengaruh Resiliensi Terhadap Kesejahteraan Psikologis Guru Sekolah Luar Biasa”** adalah:

1. Dibuat dan diselesaikan oleh saya sendiri, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian pada bulan Desember 2015 samai dengan bulan Januari 2016.
2. Bukan merupakan duplikasi skripsi/karya inovasi yang pernah dibuat orang lain atau jiplakan karya tulis orang lain dan bukan terjemahan karya tulis orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menanggung segala akibat yang ditimbulkan jika pernyataan saya ini tidak benar.

Jakarta, Januari 2016

Yang Membuat Pernyataan

(Asri Nur Oktaviani)

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai citivas akademik Program Studi Psikologi, Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Asri Nur Oktaviani
NPM :1125115092
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Pengaruh Resiliensi Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Guru Sekolah Luar Bisa” beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengakhimedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat d : Jakarta
Pada Tanggal : 20 Januari 2016

Yang Menyatakan

(Asri Nur Oktaviani)

LEMBAR MOTO DAN PERSEMBAHAN

لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا

[9:40]

Man Shabra Fhafa

*Jangan pernah bilang tidak bisa bila belum benar-benar
mencoba
~mamah*

**When Someone tells you it can't be done, it's more a
reflection of their limitations, not yours
anonim**

*Teruntuk Bapak dan Mamah yang
memimpikan memiliki anak sarjana*

PENGARUH RESILIENSI TERHADAP KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS GURU SEKOLAH LUAR BIASA

(2016)

Asri Nur Oktaviani

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh resiliensi terhadap kesejahteraan psikologis guru sekolah luar biasa. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa yang berlokasi di Wilayah I Jakarta Timur. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 43 orang dengan tehnik pengambilan sampel *simple random sampling*. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan skala psikologis, yaitu *Resilience Scale (RS-14)* dan skala kesejahteraan psikologis. Analisis statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah analisis regresi linier dengan menggunakan program SPSS 16.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh resiliensi terhadap kesejahteraan psikologis guru sekolah luar biasa. Pengaruh yang dihasilkan bersifat positif atau searah. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi resiliensi akan berdampak dengan semakin tingginya kesejahteraan psikologis guru sekolah luar biasa. Besar pengaruh yang dihasilkan resiliensi terhadap kesejahteraan psikologis adalah 0,182 (18,2%) dan sisanya 81,8% dipengaruhi oleh faktor lain.

Kata kunci: resiliensi, kesejahteraan psikologis, guru sekolah luar biasa

**THE EFFECT OF RESILIENCY TO PSYCHOLOGICAL WELL-BEING IN
SPECIAL EDUCATION TEACHERS**

(2016)

Asri Nur Oktaviani

ABSTRACT

The study aims to find the effect of resiliency to psychological well-being in special education teachers. This research was conducted in special education school located in the district I East Jakarta. These sampels included 43 with a samling technique is simple random sampling. Research data collected by using a psychological scale, the Resilience Scale (RS-14) and psychological well-being scale. Statistical analysis obtained using linear regresion analysis with SPSS 16.0 program. The result showed that there were effect of resiliency to psychological well-being in special education teachers. The resulting effect is positive or directional. This shows that the highier of resiliency that owened it will increase the psychological well-being in special education teachers. Resiliency have an effect to psychological well-being is 0,182 (18,2%) and the remaining 81,8% are influenced by other factors.

Keyword: resiliency, psychological well-being, special education teacher

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas berkat rahmat dan hidayahnya sehingga penyusunan Skripsi dapat penulis selesaikan, skripsi ini di buat sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana psikologi.

Adapun penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini mungkin kurang sempurna dengan apa yang diharapkan, dan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa dukungan dari berbagai pihak. Kedati begitu penulis telah berusaha sekuat tenaga untuk menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Pengaruh Resiliensi Terhadap Kesejahteraan Psikologis pada Guru Sekolah Luar Biasa”**, dan penulis juga ucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah mendukung dari segi moril maupun materil. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan dalam menjalani penelitian skripsi.
2. Ibu Dr. Sofia Hartati, M.Si selaku Dekan dan Ibu Dr. Gantina Komalasari, M.Psi selaku Pembantu Dekan I Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.
3. Ibu Mira Aryani, M.Si selaku Ketua Jurusan dan Ibu Fellianti Muzdalifah, M.Psi selaku Sekretaris Jurusan Psikologi Universitas Negeri Jakarta atas kesediaannya mendatangi berbagai surat izin penelitian.
4. Bapak Dr.Burhanuddin Tola, MA selaku Dosen Pembimbing 1 dan Bapak Drs. Herwanto, M.Si selaku Dosen Pembimbing 2 yang telah bersedia menyediakan waktu dan tenaganya untuk memberikan arahan, saran, kritik, dan motivasi yang sangat berguna dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Pengajar di Program Studi Psikologi Universitas Negeri Jakarta yang selama proses perkuliahan telah banyak memberikan ilmu yang bermanfaat kepada peneliti.

6. Ibu Lussy Dwi Utami Wahyuni, M.Pd, selaku dosen yang telah membantu peneliti melakukan Expert Jugement serta memberikan dukungan selama penulis mengerjakan skripsi.
7. Kepada saudara Sapto Ashardianto dan Rozalia Ria yang telah membantu peneliti dalam korespondensi alat ukur.
8. Kepala sekolah dan Guru-guru SLBN 7 Jakarta, SLB Asih Budi, SLB Mardi Asih, SLB Karya Mandiri, SLB Kembar Karya Pembangunan I, SLB Kembar Karya Pembangunan II, SLB B-C Dian Kahuripan, SLB Mini Bakti, SLB Sinar Kasih, SLB Karya Guna, SLB Karya Mulya.
9. Kedua orang tua ku tercinta Bapak M. Sholeh, BA dan Ibu Faridah Ariyani dan ketiga saudara ku tersayang yang dengan penuh kesabaran, cinta, dan kasih sayang mendoakan, memberikan semangat, motivasi, mendengarkan segala keluh kesah dan membantu peneliti baik secara materil maupun non materil selama proses penyusunan skripsi ini. Alhamdulillah akhirnya mimpi kita tercapai.
10. Kakak ku Dwi Dhuh Riyani sebagai orang tua kedua ku, pendengar yang baik, menjadi motivator yang sangat baik, tanpa mu entah bagaimana nasib perkuliahan ku. Terimakasih, terimakasih sebesar-besarnya atas kesabarannya, waktu, dan bantuan materil maupun non materil yang selalu diberikan. I Love You.
11. Teman-teman Psikologi Universitas Negeri Jakarta angkatan 2011, khususnya seluruh keluarga Nonreguler B 2011, terima kasih untuk kebersamaannya selama 4 tahun ini yang selalu memberikan arti, dukungan bantuan dan kenangan yang tidak akan terlupakan pada setiap harinya menjadi keluarga ke dua bagi peneliti saat menempuh perkuliahan.
12. Sahabat-sahabat terbaik peneliti, Ajrina Rusjuniandra yang selalu setia menemani, memberikan masukan, motivasi, dan mendengarkan keluh kesah baik selama perkuliahan maupun selama penyusunan skripsi, kau wanita hebat nan sabar nay. M. Dzar Ghiffari si angkuh nan pedas

omongannya namun selalu mengerti keadaan peneliti dengan baik, memberikan nasihat bak abang, menjaili bak adik, mengkritisi bak pesaing, dan memberikan kenyamanan bak sahabat. Rahma Khaerani si mungil yang selalu tau cara menyemangati peneliti. Citra Insan yang tak pernah lelah membantu dan mendengarkan keluh kesah peneliti, si mancung berhati amat baik. Serta kedua sahabatku sedari SMA, Erna dan Berni yang selalu memotivasi dan memberikan semangat saat peneliti melakukan penelitian. Kalian yang terbaik yang pernah peneliti kenal.

13. Teman-teman seperjuangan sidang Januari 2016, terutama untuk Dwi Donni Mario yang senantiasa mengajarkan, menemani dan berbagi keluh kesah selama mengerjakan skripsi, Dimas Wilatiko, dan Ibnu Rosyidin yang selalu sabar dalam berdiskusi dengan peneliti saat menemui kesulitan, berbagi canda dan tawa saat, dan semangat sebagai pasukan pejuang perpustakaan. Tak lupa Bang Taufan Yudhantara yang selalu memberi motivasi dan semangat positif dalam proses pembuatan skripsi.
14. Penjaga perpustakaan Halimun tercantik, Alifia Mirza Hanifah atas dukungan dan pemberian motivasi kepada peneliti selama penelitian. Kamu sangat sabar menemani kita lif, semoga kesabaran dan bantuan kamu di balas Allah SWT.
15. Terimakasih sebesar-besarnya kepada Bapak-bapak driver Go-Jek yang mau dengan sabar mengantarkan peneliti ke tempat penelitian meskipun saya tidak mengetahui daerah tersebut namun dengan sabar mencari alamat yang dituju. Jasa dan kesabaran bapak-bapak semua semoga di balas Allah SWT. Terima kasih Bapak Nadiem Makarim karena jasanya yang sudah menghadirkan Go-jek sangat membantu peneliti. Tanpanya mungkin peneliti menghadapi banyak kesulitan mencari lokasi penelitian.

Kritik dan saran yang bersifat membangun pada skripsi ini sangat dibutuhkan, karena disadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Akhirnya diharapkan skripsi ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak yang membacanya.

Jakarta, Januari 2016

Peneliti,

Asri Nur Oktaviani

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	9
1.3 Batasan Masalah	9
1.4 Rumusan Masalah	9
1.5 Tujuan Penelitian	9
1.6 Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Kesejahteraan Psikologis.....	11
2.1.1 Definisi Kesejahteraan Psikologis	10
2.1.2 Dimensi Kesejahteraan Psikologis.....	13
2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Psikologis	15
2.2 Resiliensi.....	18
2.2.1 Definisi Resiliensi	18
2.2.2 Karakteristik Resiliensi	19
2.2.3 Faktor-faktor Resiliensi	22
2.3 Hubungan Antara Resiliensi dengan Kesejahteraan Psikologis	24
2.4 Kerangka Pemikiran.....	28
2.6 Hipotesis Penelitian	28
2.7 Hasil Penelitian yang Relevan	29
BAB III METODE PENELITIAN	31
3.1 Tipe Penelitian	31
3.2 Identifikasi dan Operasonalisasi Variabel Penelitian.....	31
3.2.1 Identifikasi Variabel Penelitian	32
3.2.2. Definisi Konseptual Variabel Penelitian	32
3.2.3 Definisi Operasional Variabel Penelitian	33
3.3 Populasi dan Sample	33
3.3.1 Populasi	33
3.3.2 Sample.....	34

3.3.3 Tehnik Pengambilan Sample	34
3.4 Tehnik Pengumpulan Data.....	35
3.4.1 Kisi-kisi Skala.....	35
3.4.2 Pengujian Uji Coba Skala	40
3.4.3 Uji Validitas dan Reliabilitas Skala	40
3.5 Analisis Data	43
3.5.1 Analisis Data Deskriptif	44
3.5.2 Uji Asumsi.....	44
3.5.3 Hipotesis Statistik.....	45
3.5.4 Uji Analisis Regresi	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	47
4.1 Gambaran Subjek Penelitian	47
4.1.1 Gambaran Responden Berdasakan Usia	47
4.1.2 Gambaran Responden Berdasakan Jenis Kelamin	48
4.1.3 Gambaran Responden Berdasakan Pendidikan Terakhir.....	49
4.1.4. Gambaran Responden Berdasarkan Status Kepegawaian.....	51
4.2 Prosedur Penelitian.....	52
4.2.1 Persiapan Penelitian	52
4.2.2 Pelaksanaan Penelitan	53
4.3 Hasil Analisis Data Penelitan	53
4.3.1 Data Deskriptif Resiliensi	53
4.3.2 Data Deskriptif Kesejahteraan Psikologis	56
4.3.3 Uji Normalitas.....	58
4.3.4 Uji Linearitas	59
4.3.5 Uji Korelasi.....	61
4.3.6 Uji Hipotesis	61
4.4 Pembahasan.....	64
4.5 Keterbatasan Penelitian.....	66
BAB 5 KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	67
5.1 Kesimpulan	67
5.2 Implikasi.....	67
5.3 Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN	73
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	92

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Skala Resiliensi	36
Tabel 3.2 Skor Skala Resiliensi	37
Tabel 3.3 Kisi-Kisi Skala Kesejahteraan Psikologis	38
Tabel 3.4 Kaidah Reliabilitas Guilford	42
Tabel 3.5 Reliabilitas Skala Resiliensi	42
Tabel 4.1 Jumlah Responden Berdasarkan Usia.....	47
Tabel 4.2 Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	48
Tabel 4.3 Jumlah Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir	49
Tabel 4.4 Jumlah Responden Berdasarkan Status Kepegawaian	51
Tabel 4.5 Penyebaran Data Variabel Resiliensi.....	49
Tabel 4.6 Persebaran Skor Resiliensi.....	55
Tabel 4.7 Penyebaran Data Variabel Kesejahteraan Psikologis.....	57
Tabel 4.8 Persebaran Skor Kesejahteraan Psikologis	58
Tabel 4.9 Uji Normalitas Variabel.....	59
Tabel 4.10 Uji Linieritas Variabel	60
Tabel 4.11 Hasil Korelasi Product Moment.....	61
Tabel 4.12 Uji Signifikansi Keseluruhan.....	62
Tabel 4.13 Uji Model Summary.....	63
Tabel 4.14 Persamaan Regresi	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Diagram Jumlah Responden Berdasarkan Usia	48
Gambar 4.2 Diagram Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin ...	49
Gambar 4.3 Jumlah Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir	50
Gambar 4.4 Jumlah Responden Berdasarkan Status Kepegawaian	51
Gambar 4.5 Histogram Variabel Resiliensi	55
Gambar 4.6 Histogram Variabel Kesejahteraan Psikologis	57
Gambar 4.7 Grafik <i>Scatter Plot</i> Linieritas.....	60

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Uji Coba dan Final.....	67
Lampiran 2 Uji Coba Instrumen	73
Lampiran 3 Uji Reliabilitas Instrumen.....	77
Lampiran 4 Analisis Data Final	80
Lampiran 5 Surat Izin dan Surat Keterangan Penelitian	88

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sarana strategis untuk meningkatkan kualitas suatu bangsa, oleh sebab itu, kemajuan suatu bangsa dapat diukur salah satunya dari kemajuan pendidikannya. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Wakil Presiden RI periode 2009-2014, Boediono, pendidikan berperan dalam pembangunan dan kemajuan bangsa dengan menanamkan sikap yang pas dan memberikan bekal kompetensi yang diperlukan kepada individu yang menjalankan fungsi institusi-institusi yang menentukan kemajuan bangsa (Boediono, 2012). Oleh karena itu, untuk menciptakan negara yang terus berkembang perlu didukung dengan pendidikan yang berkualitas.

Pendidikan yang berkualitas tidak hanya dapat dilihat dari sisi fasilitas pemberdayaan pendidikan, namun dapat dilihat juga dari kesamarataan pemerolehan pendidikan. Hal ini dapat terlihat dari UU Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yang menyebutkan bahwa pendidikan merupakan hak bagi seluruh warga negara Indonesia. Dengan demikian, pendidikan sewajarnya diberikan secara merata tanpa melihat ras, agama, tingkat sosial dan ekonomi maupun keterbatasan fisik.

Pendidikan ialah hak bagi seluruh warga negara. Hal ini berarti baik individu yang dapat mengikuti proses pembelajaran secara normal maupun dengan keterbatasan fisik, mental, maupun emosional memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan. Hal ini sesuai dengan UU No. 20 tahun 2003 pasal 5 ayat satu, yang berbunyi "*Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu*". Meskipun hak pendidikan diperoleh secara setara, namun individu dengan keterbatasan menempuh pendidikan secara khusus.

Pendidikan khusus merupakan proses pendidikan dan pembelajaran yang berhak diterima oleh individu dengan kelainan fisik, mental, emosional dan sosial, serta intelektual, baik kecerdasan dibawah rata-rata maupun dengan tingkat kecerdasan luar biasa. Pelaksanaan pendidikan khusus telah diatur oleh pemerintah dalam undang-undang. Hal ini termuat dalam pasal 5 ayat dua UU No. 20 tahun 2003, dijelaskan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan layanan khusus. Disisi lain, pasal 15 menjelaskan pendidikan khusus merupakan penyelenggaraan pendidikan untuk peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.

Selayaknya pendidikan reguler, pendidikan khusus memiliki tiga jenjang pendidikan, mencakup jenjang pendidikan prasekolah (TKLB), pendidikan dasar (SDLB dan SLTPLB), dan pendidikan menengah (SMLB). Dalam Arum (2005) dijelaskan bahwa pendidikan luar biasa (PLB) pada jalur sekolah memiliki dua jenis layanan yaitu di Sekolah Luar Biasa (SLB) dan sekolah reguler. Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan lembaga pendidikan yang dipersiapkan untuk menangani dan memberikan pelayanan pendidikan secara khusus bagi penyandang jenis kelainan tertentu. Di Indonesia terdapat lima jenis Sekolah Luar Biasa, yaitu SLB A untuk tunanetra, SLB B untuk tunarungu, SLB C untuk tunagrahita, SLB D untuk tunadaksa, SLB E untuk tunalaras dan SLB G untuk tuna ganda.

Pada SLB, anak memperoleh pendidikan yang khusus, sehingga guru yang mengajar perlu memiliki keahlian tertentu, seperti menguasai keilmuan PLB dan bidang keahlian PLB. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan Arum, bahwa bidang keahlian PLB meliputi (1) Assesmen dan intervensi ke PLB an, (2) orientasi dan mobilitas, (3) braile, (4) bina bicara dan bahasa, (5) bina diri, (6) bina gerak, (7) bina pribadi dan sosial, (8) bina vokasional, (9) menguasai subttansi kurikulum ke SD an dan (10) menguasai strategi

pembelajaran individual (Arum, 2005). Selain itu, Irdamurni & Hasan (2003) menjelaskan, guru SLB memiliki peran sebagai pendidik, pengajar, dan pembimbing juga sebagai pengganti orang tua yang melayani dan mengasuh, hal ini dikarenakan faktor kelainan dari karakteristik anak, sehingga peran guru SLB dianggap lebih berat jika dibandingkan dengan guru anak normal dalam memberikan pelajaran.

Menghadapi tuntutan peran ganda dalam pekerjaan, memiliki murid-murid dengan karakteristik dan penanganan khusus membuat guru SLB rentan terhadap stres. Penyebab stres yang dialami oleh guru SLB diantaranya, pengaruh *shift* pekerjaan dimana jumlah siswa yang ada tidak sebanding dengan sarana dan prasarana yang tersedia. Kedua, optimalisasi pemanfaatan kemampuan, dimana guru merasa bosan saat melayani peserta didik sebab pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki sulit untuk ditransfer secara optimal sehingga menimbulkan perasaan jenuh dan tak berguna. Ketiga, kelebihan beban kerja, guru SLB dituntut tidak hanya mampu mengerjakan sejumlah pengetahuan dan keterampilan yang selaras dengan potensi dan karakteristik peserta didiknya, melainkan juga harus mampu bertindak atau berperan seperti paramedis, terapis, *social worker*, konselor dan administrator. Keempat, konflik peran, disatu sisi guru SLB harus bertugas sebagai guru yang mengajarkan sejumlah pengetahuan, sikap, dan keterampilan tertentu kepada siswa, akan tetapi di sisi lainnya mereka harus menjalankan fungsi lain di luar mengajar, sehingga sulit untuk menetapkan satu pilihan, serta ketimpangan dalam pengupahan (Efendi, 2006).

Selain itu adanya ketimpangan dalam pengupahan yang dirasakan guru SLB yang disebabkan karena beban pekerjaan yang harus diemban guru SLB jauh lebih berat baik beban fisik, mental maupun moral dibandingkan guru sekolah biasa serta upah kerja yang mereka dapatkan. Berdasarkan pengalaman guru-guru SLB di Desa Sendangsari, Pajangan, Bantul, DIY, mereka digaji Rp 10.000 perbulan untuk tiga orang guru (Dewi, 2015). Situasi seperti ini membuat guru SLB perlu menerima kelebihan dan kekurangan dari

setiap keadaan yang dialaminya dengan mengambil makna dari setiap peristiwa yang terjadi serta mengembangkan potensi untuk dapat mengajar dengan keadaan yang ada.

Kondisi pekerjaan guru SLB seperti yang dijelaskan di atas, dapat mempengaruhi kesehatan fisik dan kesejahteraan psikologis. Hal ini terkait dengan pernyataan Bobek (2002), bahwa keadaan konflik dan stres dapat mempengaruhi kesehatan fisik dan kesejahteraan psikologis. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan bagi guru SLB memiliki kesejahteraan psikologis yang baik.

Kesejahteraan psikologis merupakan keadaan dimana individu berusaha mengevaluasi diri serta menerima kehidupan dimasa lalu (*self-acceptence*), memiliki rasa pertumbuhan dan perkembangan (pertumbuhan personal), memiliki keyakinan bahwa dalam kehidupan memiliki tujuan dan makna (tujuan hidup), memiliki hubungan yang berkualitas dengan orang lain (hubungan positif dengan orang lain), memiliki kemampuan untuk mengelola kehidupan dan lingkungan sekitar (penguasaan lingkungan), serta memiliki kemampuan untuk menentukan nasib sendiri (otonomi) (Ryff & Keyes, 1995).

Guru SLB perlu menyadari potensi diri. Menyadari bahwa ia mampu mendidik, mengajar, membimbing, serta melayani dan mengasuh siswa dengan berbagai karakteristik unik. Menerima segala kekurangan dan kelebihan diri serta meyakini bahwa setiap keadaan yang dialami memiliki makna dan tujuan. Mampu menjalin hubungan baik kepada seluruh siswa, sesama guru, maupun staf administratif terkait. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Albrecht, Johns, Mounstevan, & Olorunda (2009) menemukan bahwa guru pendidikan khusus harus melihat diri mereka sebagai bagian dari sebuah tim dan mengembangkan hubungan positif dengan pegawai tatausaha dan rekan mengajar mereka. Dengan demikian, guru SLB perlu memiliki hubungan positif dengan orang lain yang merupakan salah satu dimensi kesejahteraan psikologis untuk dapat bertahan dalam pekerjaannya.

Guru SLB perlu memiliki kemampuan untuk membina hubungan positif dengan orang lain sehingga mampu membina hubungan dengan orang lain secara sehat. Hal ini akan membuat mereka memahami konsep memberi dan menerima dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Salah satu contoh kasus rendahnya kesejahteraan psikologis guru SLB adalah kasus yang terjadi Mei 2014 lalu. Terjadi pembunuhan yang dilakukan seorang guru SLB kepada rekan seprofesinya di depan murid-muridnya (Afandi, 2014). Kejadian ini membuat siswa yang melihat kejadian tersebut diminta menjalani *trauma healing* sebab dianggap memiliki beban karena harus menyaksikan pembunuhan (Aji 2014, dalam Afandi 2014). Kejadian ini menunjukkan bahwa guru SLB perlu memiliki kemampuan untuk membina hubungan positif dengan rekan kerjanya, sehingga saat terjadi konflik dapat diselesaikan dengan baik guna menghindari dampak negatif terhadap siswa.

Hal lain yang perlu dimiliki guru SLB adalah kemampuan untuk menguasai dan mengendalikan berbagai karakteristik siswa yang tidak biasa, sehingga dapat mengembangkan potensi siswa, melihatnya sebagai kelebihan bukan sebagai suatu kelemahan. Contohnya, kasus pemerkosaan yang dilakukan oleh guru SLB kepada murid difabel tuna rungu wicara dan retardasi mental pada Juni 2013 (Priliawito & Sodik, 2013). Kasus lainnya, dimana terjadi pemerkosaan yang dilakukan guru SLB saat mendampingi siswanya yang merupakan seorang tuna netra pada Mei 2015 lalu saat mengikuti olimpiade di Yogyakarta (RTW, 2015). Dalam kasus ini guru SLB melihat keterbatasan siswa tersebut sebagai suatu kelemahan, serta tidak bisa mengendalikan diri dan melakukan pemanfaatan lingkungan yang salah. Hal ini sesuai dengan dimensi penguasaan lingkungan dan pengembangan diri dalam kesejahteraan psikologis.

Untuk dapat bertahan dengan profesinya, guru SLB perlu memiliki kemampuan untuk menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kondisi psikisnya sehingga mampu mengambil keuntungan dari peluang yang ada di lingkungan. Kemampuan ini membuat guru SLB mampu mengendalikan dan

bertahan dalam lingkungan kerja yang kompleks. Penelitian terhadap guru pendidikan khusus mengungkapkan bahwa guru pendidikan khusus usia muda tampaknya sangat rentan terhadap stres dari masalah pekerjaan yang berlebihan dan lebih mungkin untuk meninggalkan atau mengungkapkan niat untuk meninggalkan pekerjaan mereka dari padarekan-rekan mereka yang berpengalaman (Billingsley, 2003 dalam Albrecht, Johns, Mounstevan, & Olorunda, 2009). Kemampuan penyesuaian diri yang buruk, tidak bisa menerima diri dan lingkungan yang unik, kemampuan untuk memiliki hubungan baik dengan orang lain yang buruk mengakibatkan rendahnya kesejahteraan psikologi sehingga dapat mempengaruhi kemampuan dalam beradaptasi pada kondisi yang sulit. Menurut Pretsch, Flunger & Schmitt (2012) resiliensi mempengaruhi aspek-aspek kesejahteraan guru yang terkait dengan konsep positif dari kesehatan, menekankan keadaan baik fisik, mental, dan kesejahteraan sosial seperti persepsi kesehatan umum dan kepuasan kerja.

Kemampuan untuk mengatasi kesulitan dan menjadi sukses terlepas dari besarnya resiko yang dialami disebut resiliensi (Green et al., 2003 dalam Sotomayor, 2012). Kemampuan resiliensi pada Guru SLB diperlukan untuk mengatasi kesulitan dalam pekerjaannya. Kemampuan untuk beradaptasi dengan baik dalam situasi sulit diperlukan guru SLB guna mempertahankan kondisi fisik serta ketahanan dalam pekerjaannya. Kemampuan ini membuat guru SLB mampu menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan sekitarnya terutama dalam pekerjaan. Hal ini didukung dengan pernyataan Reivich & Shatte (2002), bahwa resiliensi secara alami mempengaruhi perilaku di sekolah dan tempat kerja, kesehatan fisik, kesehatan mental, dan kualitas hubungan. Hal ini menunjukkan guru SLB yang resilien mampu menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, memiliki kesehatan fisik dan mental serta berperilaku yang sesuai di tempat kerja.

Selain itu, guru yang dapat menggunakan sumber daya mereka untuk mengembangkan resiliensi dengan sukses dapat menghadapi tantangan yang

sedang berlangsung. Kemampuan resiliensi guru untuk menyesuaikan diri dengan situasi yang beragam dan meningkatkan kompetensi seseorang dalam menghadapi kondisi buruk (Gordon dan Coscarelli 1996; Masten, Best, dan Garnezy 1990 dalam Bobek, 2002) adalah elemen penting dalam keberhasilan kelas dan retensi guru (Bobek, 2002). Mereka mampu beradaptasi dengan keadaan yang sulit seperti tidak adanya sarana dan prasarana sekolah yang memadai serta minimnya upah yang diterima.

Kemampuan guru beradaptasi dengan keadaan yang sulit dipengaruhi oleh beberapa faktor. Bobek (2002), menyatakan bahwa pengembangan resiliensi guru dipengaruhi oleh menjalin hubungan yang hangat, tingkat kompetensi, pengambilan keputusan pribadi, prestasi, dan humor yang sesuai untuk menciptakan lingkungan kelas yang merangsang belajar dan menekankan prestasi. Pengambilan keputusan pribadi membantu guru dalam memecahkan masalah, membuat keputusan, menetapkan tujuan, dan membantu siswa, sedangkan prestasi dicerminkan ketika mengalami keberhasilan dan diakui atas keberhasilan itu (Bobek, 2002). Salah satu contoh guru SLB yang memiliki kemampuan resiliensi adalah Lifya. Lifya adalah guru SLB yang mengabdikan diri di Provinsi Sumatera barat, kegigihannya dalam dunia pendidikan mengantarkannya menjadi guru SLB yang berprestasi dengan berbagai penghargaan (Meirina, 2013). Pengambilan keputusan pribadi dicerminkan saat memutuskan untuk mengabdikan sebagai guru SLB meskipun mendapat berbagai penolakan dalam keluarga, memecahkan masalah dalam mencari gedung sebagai sarana pendidikan. Memiliki keyakinan atas kompetensi diri, dicerminkan dengan mampu mengajarkan berbagai kompetensi hingga melatih kemandirian siswa. Prestasi ditunjukkan dengan keberhasilan dua anak didiknya dengan menjadi juara I cabang olahraga atletik dalam Pekan Olahraga dan Seni (Porseni) tingkat kabupaten, sedangkan secara pribadi ia berhasil memperoleh penghargaan sebagai Guru Pendidikan Khusus Pendidikan Dasar Berdedikasi Tingkat Nasional Tahun 2013.

Disisi lain, berdasarkan hasil *preliminary study* yang telah dilakukan oleh peneliti kepada dua guru SLB, dapat diketahui bahwa kedua subjek tersebut merasakan bahwa mereka merasa kesulitan dalam mengatasi dan beradaptasi dengan lingkungan pekerjaan sebagai guru SLB. Pada subjek pertama, ia mengaku pernah berfikir untuk meninggalkan pekerjaannya sebagai guru SLB dan menginginkan sebagai pekerja kantor, hal ini dikarenakan ia merasa kesal dan capek ketika menghadapi siswa. Sedangkan pada subjek ke dua, ia mengaku jika ia merasa pusing dan kesulitan dengan mata pelajaran dan materi yang harus di perdalam untuk mengajar. Dari kedua *preliminary study* tersebut, terlihat jika kedua guru SLB tersebut cenderung memiliki keluhan yang mengarah pada resiliensi yang buruk. Hal ini sesuai dengan pernyataan Billingsley (2003) bahwa guru pendidikan khusus di usia muda tampaknya sangat rentan terhadap stres dari masalah pekerjaan yang berlebihan dan lebih mungkin untuk meninggalkan atau mengungkapkan niat untuk meninggalkan pekerjaan mereka dari padarekan-rekan mereka yang berpengalaman (dalam Albrecht, Johns, Mounsteven, & Olorunda, 2009). Pada subjek pertama ia tidak bisa beradaptasi dengan pekerjaan sebagai guru SLB sehingga berpikir untuk mencari pekerjaan yang lain, sedangkan pada subjek kedua, ia memiliki kekurangan dalam meningkatkan kompetensi diri. Menurut (Bobek, 2002) seorang guru akan merugikan diri mereka sendiri dan siswa jika tidak siap untuk mengajar materi pelajaran dan melaksanakan tugas pada bidang studi tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa resiliensi yang dimiliki oleh guru SLB dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis selama melaksanakan kegiatan belajar-mengajar. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui apakah terdapat pengaruh resiliensi terhadap kesejahteraan psikologis guru sekolah luar biasa.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan di atas, maka identifikasi masalah pada penelitian adalah:

- 1.2.1** Bagaimana gambaran resiliensi guru Sekolah Luar Biasa?
- 1.2.2** Bagaimana gambaran kesejahteraan psikologis guru Sekolah Luar Biasa?
- 1.2.3** Apakah terdapat pengaruh resiliensi terhadap kesejahteraan psikologis guru Sekolah Luar Biasa?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah dalam penelitian ini, maka penelitian ini membatasi pada apakah terdapat pengaruh resiliensi terhadap kesejahteraan psikologis guru Sekolah Luar Biasa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, serta pembatasan masalah yang telah dijabarkan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Apakah terdapat pengaruh resiliensi terhadap kesejahteraan psikologis guru sekolah luar biasa?”

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh resiliensi terhadap kesejahteraan psikologis guru sekolah luar biasa.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi ilmu psikologi, terutama mengenai resiliensi

dengan kesejahteraan psikologis guru yang mengajar di sekolah luar biasa.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Subjek Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi subjek penelitian untuk mengetahui pentingnya kemampuan resiliensi dalam mempengaruhi kesejahteraan psikologis guru yang mengajar di Sekolah Luar Biasa.

1.6.2.2 Kepala sekolah dan pemerhati pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu pertimbangan dalam usaha mensejahterakan guru sekolah luar biasa secara psikologis guna meningkatkan kualitas guru sekolah luar biasa demi terciptanya pendidikan yang berkualitas.

1.6.2.3 Penelitian Selanjutnya

Untuk penelitian selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai gambaran dan pedoman mengenai resiliensi terhadap kesejahteraan psikologis guru yang mengajar di sekolah luar biasa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kesejahteraan Psikologis

2.1.1 Definisi Kesejahteraan Psikologis

Penelitian kesejahteraan memiliki dua pendekatan berbeda berdasarkan apa yang dimaksud dengan kesejahteraan, yaitu sudut pandang *hedonis* dan *eudaimonic*. Sudut pandang hedonis berfokus pada kesejahteraan subjektif, didefinisikan sebagai kebahagiaan dan perasaan lebih positif, sedikit perasaan negatif, serta kepuasan hidup yang lebih besar (Diener & Lucas, 1999 dalam Ryan & Deci, 2001). Sedangkan menurut Gallagher, Lopez, & Preacher (2009) model kesejahteraan eudaimonic dibangun berdasarkan asumsi bahwa individu berusaha untuk berfungsi sepenuhnya dan menyadari bakat mereka yang unik. Dari penjelasan yang dijabarkan diatas, kesejahteraan eudaimonic merupakan kesejahteraan psikologis, didefinisikan sebagai individu yang berfungsi sepenuhnya dalam memahami kebahagiaan serta kebermaknaan.

Kesejahteraan psikologis didasari oleh dua konsep fungsi positif. Pertama karya klasik Bradburn (1969) pada struktur kesejahteraan psikologis memberikan perbedaan antara perasaan positif dan negatif (Ryff, 1989; Ryff & Keyes, 1995) dan mendefinisikan kebahagiaan sebagai keseimbangan antara keduanya (Ryff & Keyes, 1995). Konsep kedua menekankan kepuasan hidup sebagai indikator dari kesejahteraan. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan, kesejahteraan psikologis didasari oleh kepuasan hidup dimana individu merasakan kebahagiaan dalam memahami keseimbangan antara perasaan positif dan negatif.

Pada kedua penjelasan teori di atas, terdapat kesamaan dalam hasil yang ditimbulkan dari kesejahteraan psikologis, individu cenderung

merasakan kebahagiaan. Hal ini dihasilkan dari usaha individu dalam memahami kebermaknaan dan keseimbangan antara perasaan positif dan negatif.

Tahun 1989, Ryff melakukan penelitian dengan menerapkan literatur dari perkembangan manusia, humanistik, psikologi klinis, serta kesehatan mental menjadi model kesejahteraan psikologis yang terdiri dari enam komponen dari fungsi psikologi positif. Hasilnya, ia mendefinisikan kesejahteraan psikologis sebagai keadaan dimana individu berusaha untuk merasa nyaman tentang diri mereka sendiri bahkan ketika menyadari keterbatasan mereka (*self-acceptance*). Individu berusaha mengembangkan dan memelihara hubungan interpersonal yang hangat dan kepercayaan kepada orang lain (hubungan positif dengan orang lain), dan untuk membentuk lingkungan sehingga dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan pribadi (penguasaan lingkungan). Dalam lingkup sosial, individu mencari arti untuk menentukan nasibnya sendiri serta otoritas pribadi (otonomi). Berusaha menemukan makna dalam menghadapi tantangan kehidupan (tujuan hidup). Serta menyadari sebagian besar bakat dan kapasitas pribadi (pertumbuhan personal).

Berdasarkan penjabaran diatas, teori kesejahteraan psikologis terdiri dari enam komponen fungsi psikologi positif. Dimana kesejahteraan psikologis merupakan keadaan dimana individu dapat menerima kelebihan dan kekurangan diri, mampu mengembangkan diri, mengatur hidup dan lingkungan sekitar secara efektif, memiliki keyakinan bahwa hidup memiliki makna dan tujuan, memiliki kemandirian dalam mengarahkan diri sendiri serta memiliki hubungan positif dengan orang lain.

Dari ketiga teori diatas, dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan psikologis merupakan kemampuan individu untuk berfungsi sepenuhnya berdasarkan enam komponen fungsi psikologi positif, memahami kepuasan hidup dengan merasakan kebahagiaan serta kebermaknaan dengan memahami keseimbangan antara perasaan positif dan negatif.

Penelitian ini menggunakan teori kesejahteraan psikologis yang mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Ryff. Dimana kesejahteraan psikologis merupakan keadaan saat individu berusaha untuk merasa nyaman tentang diri mereka sendiri bahkan ketika menyadari keterbatasan mereka serta berusaha mengevaluasi diri serta menerima kehidupan dimasa lalu, (*self-acceptance*). Individu berusaha mengembangkan dan memelihara hubungan interpersonal yang hangat dan kepercayaan kepada orang lain (hubungan positif dengan orang lain) dan untuk membentuk lingkungan sehingga dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan pribadi (penguasaan lingkungan). Dalam lingkup sosial, individu mencari arti untuk menentukan nasibnya sendiri dan otoritas pribadi (otonomi). Berusaha menemukan makna dalam menghadapi tantangan kehidupan (tujuan hidup), serta menyadari sebagian besar bakat dan kapasitas pribadi (pertumbuhan personal). Teori ini digunakan, karena guru yang mengajar di SLB pada dasarnya harus memiliki keenam fungsi psikologi positif seperti yang dijabarkan diatas. Mereka perlu merasa nyaman dan mampu menerima keterbatasan diri sendiri terlebih dahulu sebelum mendidik individu dengan berbagai keterbatasan. Guru SLB yang dihadapkan pada situasi yang khusus perlu memiliki penguasaan lingkungan dan hubungan positif dengan orang lain dengan baik. Serta menyadari bakat dan kemampuan dirinya sehingga saat mengajar mampu menemukan bakat dan kemampuan siswa meskipun dengan keterbatasan khusus.

2.1.2 Dimensi Kesejahteraan Psikologis

Pada tahun 1998, Ryff melakukan penelitian yang menghasilkan enam dimensi kesejahteraan psikologis sebagai berikut:

a. Penerimaan diri (*self-acceptance*)

Mampu berfungsi secara optimal dan matang. Individu yang memiliki sikap positif terhadap diri, mengakui dan menerima kekurangan dan kelebihan diri sendiri. Cerminan sikap positif

terhadap diri sendiri atas kehidupan masa lalu sebagai karakteristik utama dari fungsi psikologis positif.

b. Hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*)

Kemampuan individu mencintai dan membina hubungan dengan orang lain secara sehat. Mencerminkan rasa empati, kasih sayang, memiliki hubungan hangat dengan orang lain serta mampu memiliki ikatan hubungan dekat dengan orang lain dan persahabatan yang lebih dalam. Individu mampu memahami konsep memberi dan menerima dalam menjalin hubungan dengan orang lain.

c. Otonomi (*Autonomy*)

Merupakan kemampuan individu dalam menentukan nasib oleh diri sendiri, merasakan kemerdekaan, dan mengatur perilaku diri. Individu tidak bergantung kepada persetujuan orang lain, tapi mengevaluasi diri dengan standar pribadi. Tidak terlibat dengan kebiasaan/adat, tidak lagi menempel pada ketakutan kolektif, keyakinan, dan hukum masyarakat serta mampu menahan tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak dengan caranya sendiri.

d. Penguasaan lingkungan (*Environmental mastery*)

Kemampuan individu untuk memilih atau menciptakan perilaku yang sesuai dengan kondisi lingkungan serta kemampuan mengambil keuntungan dari peluang yang ada di lingkungan. Berpartisipasi dalam kegiatan lingkungan atau masyarakat. Serta kemampuan untuk mengendalikan lingkungan yang kompleks. Dalam penguasaan lingkungan, menekankan kemampuan seseorang untuk maju dan mengubahnya baik melalui kegiatan fisik atau mental.

e. Tujuan hidup (*Purpose of Life*)

Keyakinan yang memberikan suatu perasaan memiliki tujuan dan arti hidup. Menekankan pemahaman yang jelas tentang tujuan hidup, seperti menjadi produktif dan kreatif serta matang secara

emosional. Individu yang berfungsi positif memiliki niat dan tujuan hidup yang semuanya berkontribusi terhadap perasaan bahwa hidup ini bermakna. Tujuan hidup membuat manusia mampu menemukan arti untuk kehidupan kedepan maupun kehidupan masa lalu.

f. Pengembangan diri (*Personal Growth*)

Mengembangkan potensi untuk terus tumbuh dan berkembang sebagai seorang manusia. Kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri dan menyadari potensi diri, serta keterbukaan pada pengalaman. Melaksanakan tantangan baru atau tugas yang berbeda dari kehidupan sebelumnya. Individu terbuka pada pengalaman baru dan mampu memperbaiki diri maupun perilaku seiring berjalannya waktu.

2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Psikologis

Kesejahteraan individu dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dalam diri maupun lingkungan. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan individu antara lain:

a. Usia

Penelitian menunjukkan bahwa perbedaan golongan usia memberikan pengaruh yang berbeda disetiap dimensi kesejahteraan psikologis. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa seiring bertambahnya usia tujuan hidup dan penguasaan lingkungan pada dewasa akhir lebih tinggi dibandingkan dengan individu dalam golongan dewasa muda dan madya sedangkan otonomi menunjukkan hal yang sebaliknya (Ryff, 1989; Ryff dan Keyes, 1995). Dewasa muda memiliki pertumbuhan pribadi yang lebih tinggi dibandingkan dengan dewasa akhir. Sedangkan untuk dimensi penerimaan diri dan hubungan positif dengan orang lain menunjukkan tidak adanya perbedaan usia.

b. Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ryff(1989), menunjukkan perbedaan jenis kelamin memberikan perbedaan yang signifikan pada kesejahteraan. Wanita memiliki skor lebih tinggi pada pertumbuhan pribadi dan hubungan positif dengan orang lain dibanding pria. Tahun 1995 Ryff dan Keyes melakukan penelitian kembali dan mendapat hasil konsisten, bahwa wanita secara signifikan lebih tinggi dalam pertumbuhan pribadi dan hubungan positif dengan orang lain.

c. Budaya

Analisis perbedaan kelompok seperti perbedaan kelas sosial, suku, atau budaya dapat memberikan informasi tentang struktur dasar kesejahteraan psikologis (Ryff & Keyes, 1995). Hal ini dapat diartikan bahwa individu yang tinggal dalam budaya, suku, dan kelas sosial yang berbeda memiliki kondisi kesejahteraan psikologis yang berbeda. Diener (1995) menemukan bahwa harga diri dikaitkan dengan kesejahteraan, namun hal itu lebih kuat dinegara-negara yang ditandai dengan individualisme (dalam Ryan & Deci, 2001).

d. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah-satu faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis. Keyes, Shmotkin, & Ryff (2002) menemukan bahwa individu yang memiliki kesejahteraan subjektif dan keesejahteraan psikologis yang rendah cenderung memiliki pendidikan yang rendah. Mereka yang mampu berkembang namun memiliki kualitas hidup yang rendah memiliki pendidikan yang lebih baik dibandingkan dengan orang dewasa yang memiliki kualitas hidup dan kemampuan berkembang yang rendah. Individu yang telah mencapai pendidikan tinggi kemungkinan besar mampu berkembang dalam kehidupan dan memiliki kualitas hidup yang tinggi.

e. Status Sosial dan ekonomi

Tahun 1999 Ryff dkk meneliti dampak kemiskinan pada hasil eudaimonic menggunakan pengukuran kesejahteraan psikologis. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa status sosial-ekonomi terkait dengan dimensi penerimaan diri, tujuan hidup, penguasaan lingkungan dan pertumbuhan pribadi (Ryff dkk, 1999 dalam Ryan & Deci, 2001). Status sosial-ekonomi yang rendah menimbulkan efek negatif, karena individu dengan status sosial-ekonomi rendah menganggap dirinya kurang beruntung dan merasa tidak mampu untuk bisa menyesuaikan kesenjangan yang mereka rasakan. (Ryff dkk, 1999 dalam Ryan & Deci, 2001).

f. Pekerjaan

Pekerjaan dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis seseorang. Menurut Kopp dkk, (2008); Lekadkk, (2011) pekerjaan dan kondisi kerja merupakan penentu penting dari kesejahteraan dan mempromosikan kesehatan mental di kalangan karyawan (dalam Schütte dkk, 2014). Hal ini berarti kondisi pekerjaan akan berpengaruh kepada kesejahteraan psikologis serta kesehatan mental pekerja. Dalam pekerjaan dengan tuntutan psikologis yang tinggi sering ditemukan menjadi faktor risiko yang mempengaruhi kesehatan mental (Bultmann dkk, 2002; Niedhammer dkk 1998 dalam Schütte dkk, 2014). Karyawan yang mengalami ancaman pekerjaan dan kekerasan ditemukan lebih berisiko untuk gangguan depresi dan stres yang terkait (Wieclaw dkk, 2006). Hal ini berhubungan dengan kenyamanan seseorang dalam pekerjaannya. Ketidakamanan kerja sangat terkait dengan kesejahteraan yang buruk (Kopp dkk, 2008, dalam Schütte, dkk 2014). Dengan demikian maka kenyamanan kondisi pekerjaan dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis serta kesehatan mental seseorang.

2.2 Resiliensi

2.2.1 Definisi Resiliensi

Jacson & Watkin (2004) menjelaskan resiliensi dengan konsep bukan banyaknya masa-masa sulit yang pernah dihadapi dalam menentukan keberhasilan atau kegagalan saat menghadapi masa yang sulit. Secara khusus, ketepatan analisis tentang peristiwa yang dialami, jumlah skenario alternatif yang dapat kita pikirkan, kemampuan untuk menjadi fleksibel, serta dorongan untuk terus mengambil peluang dan tantangan baru. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diartikan bahwa resiliensi didapatkan bukan berdasarkan seberapa sering individu menghadapi kesulitan namun berdasarkan kemampuan mereka dalam mencari pelajaran dari kesulitan yang pernah dihadapi dengan mempertimbangkan berbagai kemungkinan cara penyelesaian masalah.

Reivich & Shatte (2002) mendefinisikan resiliensi sebagai kapasitas individu untuk memberikan respon secara sehat dan produktif ketika dihadapkan dengan kemalangan atau trauma dengan keberanian, hal ini merupakan sifat dasar untuk meghadapi stres kehidupan sehari-hari. Menurut teori di atas resiliensi merupakan sifat dasar manusia untuk memberikan kekuatan kepada individu saat mengahadapi masalah.

Disisi lain, Hardy, Concato, & Gill (2004), menjelaskan bahwa orang dewasa yang resilien mampu beradaptasi terhadap stres dan kesulitan dengan baik (dalam Wagnild & Collins, 2009). Teori di atas menjelaskan bahwa individu dengan kemampaun resiliensi mampu beradaptasi dengan keadaan sulit dalam hidupnya.

Sejalan dengan itu, Wagnild & Young (1990) menjelaskan resiliensi berkonotasi kemampuan emosional, digunakan untuk menggambarkan orang-orang yang menunjukkan keberanian dan kemampuan beradaptasi di tengah kemalangan hidup (dalam Wagnild & Young, 1993). Melalui teori ini, dapat disimpulkan bahwa resiliensi adalah kemampuan individu dalam beradaptasi untuk menghadapi kesulitan dalam hidup.

Pada keempat teori dari keempat penjelasan di atas, terdapat kesamaan bahwa resiliensi merupakan proses adaptasi individu dalam menghadapi stres dan kesulitan. Hal ini dikarenakan resiliensi didapatkan berdasarkan kemampuan individu dalam mencari pelajaran dari kesulitan yang pernah dihadapi. Maka, dapat disimpulkan bahwa resiliensi merupakan kemampuan emosional yang memberikan individu kekuatan sehingga mampu beradaptasi dengan keadaan sulit dalam hidup. Kemampuan ini didapatkan bukan berdasarkan seberapa sering individu menghadapi kesulitan namun berdasarkan kemampuan mereka dalam mencari pelajaran dari kesulitan yang pernah dihadapi.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini menggunakan teori yang dijabarkan oleh Wagnild & Young yang menyatakan bahwa resiliensi merupakan kemampuan emosional, digunakan untuk menggambarkan orang-orang yang menunjukkan keberanian kemampuan beradaptasi di tengah kemalangan hidup. Teori ini digunakan karena dapat menggambarkan subjek dalam penelitian, yaitu guru yang mengajar di Sekolah Luar Biasa. Untuk mengajar diarah pendidikan khusus, dibutuhkan kemampuan untuk bisa menghadapi dan beradaptasi dengan situasi yang sulit. Terutama hal ini dikarenakan karakteristik peserta didik yang khusus sehingga membutuhkan kemampuan dan keahlian khusus dalam melakukan proses mengajar.

2.2.2 Karakteristik Resiliensi

Wagnild dan Young (1993) mengidentifikasi dan mendefinisikan karakteristik resiliensi dalam lima karakteristik. Berikut penjabaran kelima karakteristik tersebut:

a. Kebermaknaan (*Meaningfulness*)

Merupakan keadaan dimana individu menyadari bahwa hidup memiliki tujuan (Wagnild & Young, 1993; Wagnild & Collins, 2009), makna dan menyadari bahwa ada sesuatu yang kita miliki dalam kehidupan (Wagnild & Collins, 2009). Tanpa adanya kebermaknaan, hidup akan

terasa sia-sia dan tanpa arah. Individu dengan kemampuan resiliensi yang baik mampu menyadari tujuan yang akan ia capai dalam hidup serta mengambil makna dari tiap kejadian yang ia alami. Menurut Wagnild (2010) memiliki makna atau tujuan hidup merupakan karakteristik yang paling penting dari resiliensi, karena memberikan dasar untuk empat karakteristik lainnya. Kebermaknaan (*Meaningfulness*) memberikan kekuatan untuk terus maju, sebagai pendorong saat individu mengalami kesulitan.

b. Ketekunan (*Preseverance*)

Ketekunan (*preseverance*) adalah tindakan ketekunan atau tekad meskipun mengalami kesulitan atau kekecewaan (Wagnild & Young 1993; Wagnild & Collins, 2009; Wagnild 2010). Hal ini mendorong individu untuk berjuang dalam menghadapi kegagalan berulang dalam hidupnya. Individu resilien memiliki kemampuan yang baik dalam mengatasi hambatan dan mampu menyelesaikan apa yang mereka mulai (Wagnild, 2010). Resiliensi adalah kemampuan untuk bangkit kembali ketika dijatuhkan, hal ini membutuhkan ketekunan (Wagnild & Collins, 2009). Menetapkan tujuan realistis dan mencapainya dapat meningkatkan ketekunan (Wagnild, 2010).

c. Ketenangan (*Equanimity*)

Diartikan sebagai keseimbangan dan harmoni (Wagnild, 2010). Ketenangan merupakan keseimbangan perspektif dalam hidup dan pengalaman-pengalaman yang pernah dialami (Wagnild & Young 1993; Wagnild & Collins, 2009) sehingga memunculkan kemampuan untuk mengatasi keadaan tersulit dalam kesulitan. Wagnild (2010) menyatakan individu resilien memahami bahwa tidak semua hal dalam hidup ini baik dan tidak pula semuanya buruk. Individu resilien percaya bahwa akan terus ada harapan ditengah-tengah kesulitan (Wagnild & Collins, 2009). Individu dengan ketenangan cenderung optimis dan mampu mencari peluang dari setiap peristiwa yang dialami, serta

memikirkan banyak kemungkinan yang terjadi saat mencari jalan keluar dari suatu permasalahan. Mereka menggunakan kebijaksanaan serta memanfaatkan pengalaman orang lain dalam menanggapi keadaan. Ketenangan memanifestasikan dirinya dalam humor (Wagnild, 2010). Mereka dapat menemukan kebahagiaan dan hal-hal yang dapat di tertawakan bahkan saat dihadapkan dalam suatu masalah.

d. Kemandirian (*Self Reliance*)

Kemandirian, kepercayaan diri dan kemampuan seseorang; kemandirian adalah kemampuan untuk bergantung pada diri sendirian untuk mengenali kekuatan dan keterbatasan pribadi (Caplan, 1990; Druss & Douglas, 1988; Richmond & Beardslee, 1988 dalam Wagnild & Young, 1993). Wagnild (2010) menjelaskan kemandirian sebagai kepercayaan diri, memiliki pemahaman atas kemampuan dan keterbatasan dalam diri. Hal ini didapatkan melalui latihan terus menerus sepanjang hidup hingga individu memiliki keyakinan atas kemampuan yang dimiliki. Sepanjang kehidupan manusia selalu dihadapi dengan tantangan, baik kesuksesan maupun kegagalan dapat mengembangkan kemampuan individu dalam memecahkan masalah. Menggunakan, beradaptasi, memperkuat, dan memperbaiki kemampuan ini dapat meningkatkan kemandirian individu (Wagnild, 2010).

e. Eksistensi diri (*Existential Aloneness*)

Eksistensi diri (*existential aloneness*) adalah kesadaran bahwa setiap orang menjalani kehidupan yang unik (Wagnild & Young, 1993; Wagnild & Collins, 2009). Individu dengan eksistensi diri membagi beberapa pengalaman namun ada pula yang harus dihadapi sendiri (Wagnild & Collins, 2009). Mereka mudah menyesuaikan diri serta mampu menerima semua kebaikan dan keburukan yang ada dalam dirinya. Eksistensi diri merupakan kesadaran bahwa setiap organisme memiliki keunikan tersendiri dengan ini mereka mampu menerima

segala kelebihan dan kekurangan diri sehingga mampu bersahabat dengan diri sendiri.

2.2.3 Faktor-faktor Resiliensi

Reivich dan Shatte (2002) mengidentifikasi tujuh faktor yang mendasari resiliensi. Berikut penjabaran ketujuh faktor tersebut:

a. Regulasi Emosi

Merupakan kemampuan individu untuk tetap mengatasi keadaan dengan efektif meski berada di bawah tekanan. Individu resilien mengembangkan dengan baik keterampilan ini sehingga membantu mengontrol emosi, perhatian dan perilaku mereka. Menurut Reivich dan Shatte (2002) tidak setiap emosi perlu diperbaiki atau dikendalikan, semua kemarahan, kesedihan, kecemasan, dan rasa bersalah harus diminimalkan, dikelola, atau dihambat. Sebaliknya, ekspresi emosi, yaitu negatif dan positif, sehat dan konstruktif, dimana mengeluarkan ekspresi emosional yang tepat adalah bagian dari menjadi resilient.

b. Kontrol Impuls

Kemampuan untuk mengelola ekspresi perilaku maupun pikiran impuls emosional termasuk kemampuan untuk menunda kepuasan yang dijelaskan oleh Daniel Goleman dalam konsep *emotional intelligence*. Kontrol impuls berkorelasi dengan pengaturan emosi individu. Menurut Reivich dan Shatte (2002) orang-orang yang kuat pada faktor kontrol impuls juga cenderung tinggi atau regulasi emosi, hal ini dikarenakan kedua faktor ini memanfaatkan sistem kepercayaan yang sama dalam diri kita. Dengan demikian, ketika kontrol impuls individu rendah, ia akan menerima keyakinan impulsif pertama tentang situasi sebagai suatu kebenaran dan bertindak dengan sesuai. Sering kali ini menghasilkan konsekuensi negatif yang dapat menghambat resiliensi seseorang.

c. Analisis Kausal

Kemampuan individu untuk mengidentifikasi penyebab kesulitan yang dialami secara akurat. Ketika individu tidak dapat menilai penyebab masalahnya secara akurat, maka mereka akan membuat kesalahan yang sama berulang-ulang. Individu resilien mampu menemukan ide di luar kebiasaan gaya berpikir mereka untuk mengidentifikasi penyebab, kemungkinan, dan solusi sehingga lebih banyak potensi jalan keluar saat menghadapi masalah.

d. *Self efficacy*

Merupakan keyakinan individu atas kemampuannya memecahkan masalah dengan berhasil. Individu resilien percaya diri, mampu membangun kepercayaan orang lain dalam diri mereka sehingga membawanya pada kesuksesan dan memiliki banyak kesempatan. Menurut Reivich dan Shatte (2002) dalam dunia kerja, orang-orang yang memiliki keyakinan dalam kemampuan mereka untuk memecahkan masalah muncul sebagai pemimpin, sementara mereka yang tidak yakin tentang keberhasilan diri akan merasa diri mereka tak berarti.

e. Optimisme Realistis

Kemampuan untuk tetap positif tentang masa depan serta bersikap realistis dalam merencanakannya. Individu dengan optimisme percaya bahwa hal-hal yang terjadi dapat berubah menjadi lebih baik. Dibandingkan dengan individu yang pesimis, individu yang optimis sehat secara fisik, cenderung sedikit menderita depresi, lebih baik di sekolah, serta lebih produktif di tempat kerja. Hal ini terkait dengan harga diri, namun, *self efficacy* memiliki hubungan yang lebih pada aspek ini. Hal ini melibatkan akurasi dan realisme bukan hanya optimisme. Sebab, kunci dari resiliensi dan kesuksesan adalah memiliki optimisme yang realistis ditambah dengan *self efficacy*. Individu dengan optimisme yang tak terkendali, dari optimisme yang

berlebihan, mungkin tidak memperoleh keuntungan sama sekali. Keadaan seperti ini dapat menyebabkan individu untuk mengabaikan ancaman nyata yang mereka butuhkan dalam mempersiapkan diri saat menghadapi suatu keadaan.

f. Empati

Kemampuan membaca isyarat perilaku nonverbal orang lain seperti ekspresi wajah, nada suara, bahasa tubuh, dan menentukan apa yang orang lain pikirkan dan rasakan untuk memahami keadaan psikologis dan emosional, dengan demikian, individu mampu membangun hubungan yang lebih baik. Individu resilien mampu membaca isyarat nonverbal orang lain untuk membantu membangun hubungan yang lebih dalam dengan orang lain, sehingga cenderung selaras dengan keadaan emosi mereka. Hal ini menjadi mahal dalam hubungan pribadi, di mana orang-orang perlumerasa dimengerti dan dihargai.

g. Meraih Kesuksesan

Kemampuan untuk meningkatkan aspek-aspek positif dari kehidupan, mengambil tantangan baru dan kesempatan. Perilaku ini dihambat oleh rasa malu, perfeksionisme dan hambatan diri (kecatatan diri). Resiliensi adalah sumber kemampuan individu untuk meraih kesuksesan, namun kebanyakan orang tidak bisa melakukannya. Hal ini karena sebagian orang takut meraih kesuksesan karena mereka mempelajari pada awal kehidupan bahwa hal yang memalukan seperti kegagalan, harus dihindari.

2.3 Hubungan Resiliensi dengan Kesejahteraan Psikologis

Ryff (1989) menjelaskan model kesejahteraan psikologis yang terdiri dari enam komponen dari fungsi psikologi positif yaitu *self-acceptance*, hubungan positif dengan orang lain, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, pertumbuhan personal, dan otonomi. Dalam hal ini, kesejahteraan psikologis berarti keadaan dimana individu berusaha untuk merasa nyaman tentang diri

mereka sendiri menerima semua kelebihan dan kekurangan diri serta menerima kehidupan dimasa lalu, berusaha mengembangkan dan memelihara hubungan interpersonal yang hangat dan kepercayaan kepada orang lain, memilih atau membentuk lingkungan sehingga dapat memenuhi kebutuhan pribadi, berusaha menemukan makna dalam menghadapi tantangan kehidupan, menyadari sebagian besar bakat dan kapasitas pribadi, membuat keputusan dan mengatur perilaku sendiri. Oleh karena itu, memiliki kesejahteraan yang baik sangat diperlukan bagi guru SLB, karena guru yang mengajar di SLB pada dasarnya harus memiliki keenam fungsi psikologi positif seperti yang dijabarkan diatas. Mereka perlu menyadari potensi diri, memiliki keyakinan bahwa ia mampu mendidik, mengajar, membimbing serta melayani dan mengasuh siswa dengan berbagai karakteristik untuk menerima segala kekurangan dan kelebihan diri serta meyakini bahwa setiap keadaan memiliki makna dan tujuan, serta mampu menjalin hubungan baik kepada seluruh siswa, sesama guru, dan staf terkait.

Guru SLB dihadapkan dengan berbagai situasi yang yang dapat memicu stres, seperti sifat pekerjaan yang tidak seimbang dengan sarana dan prasarana, menghadapi kejenuhan akibat dari keterampilan yang dimiliki tidak bisa ditransfer secara optimal, kelebihan beban kerja, menghadapi konflik peran, serta ketimpangan pengupahan dibandingkan dengan tugas yang dilakukan. Disisi lain, guru SLB perlu memiliki kemampuan untuk memiliki hubungan positif dengan menguasai konsep memberi dan menerima sehingga saat terjadi konflik dapat menghindari dampak negatif pada siswa, mampu menguasai dan mengendalikan berbagai karakteristik siswa dengan melihat keterbatasan mereka sebagai kelebihan bukan sebagai kekurangan, serta mampu melakukan penyesuaian diri dalam lingkungan kerja yang kompleks. Ditambah lagi guru SLB perlu memiliki keahlian khusus yaitu menguasai keilmuan PLB selain kemampuan mengajar. Hal ini membuat guru SLB sering kali dihadapkan dengan beban yang lebih berat dibandingkan dengan guru disekolah reguler. Jika tidak dikelola secara produktif, konflik

dan stres dapat mempengaruhi kesehatan fisik dan kesejahteraan psikologis (Bobek, 2002). Oleh karena itu, guru SLB perlu memiliki kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi saat dihadapkan situasi yang sulit.

Kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi saat dihadapkan situasi yang sulit disebut dengan resiliensi. Menurut Wagnild & Young (1990), resiliensi berkonotasi kemampuan emosional, digunakan untuk menggambarkan orang-orang yang menunjukkan keberanian dan kemampuan beradaptasi di tengah kemalangan hidup (dalam Wagnild & Young, 1993). Kemampuan untuk mengatasi keadaan yang sulit dipengaruhi oleh keberanian dan daya tahan emosional. Hal ini dijelaskan oleh Wagnild (2010) bahwa individu dengan kemampuan resiliensi mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan keberanian dan daya tahan emosional bahkan dalam keadaan takut. Sebelumnya, Wanglid & Collins (2009) menjelaskan lima karakteristik resiliensi. Individu resilien mampu menemukan makna hidup, memiliki ketekunan, ketenangan, kemandirian, serta eksistensi diri. Oleh karena itu usaha individu untuk beradaptasi pada suatu keadaan yang sulit ditunjang dengan kemampuannya untuk menemukan makna hidup, mampu menyelesaikan masalah secara mandiri, memahami eksistensi dirinya serta memiliki ketekunan dan ketenangan saat menghadapi masalah dibutuhkan oleh semua individu yang merasa dihadapkan dengan situasi yang sulit salah satunya adalah guru yang mengajar di SLB.

Studi empiris yang meneliti mengenai hubungan resiliensi dengan setiap dimensi kesejahteraan psikologis masih sangat terbatas (Van Shaick, 2011). Namun demikian, terdapat beberapa penelitian yang mendukung bahwa resiliensi dan kesejahteraan psikologis memiliki hubungan yang erat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Laura Anne Van Schaick (2011) dengan judul *“Predicting Resilience and Psychological Well-Being In Early Adulthood: The Role Of Religion In Childhood and Adolescence”* menemukan bahwa secara keseluruhan, peran religiusitas dimasa kecil dan masa remaja tidak berdampak pada pengembangan resiliensi atau kesejahteraan di

perguruan tinggi, namun terdapat hubungan yang signifikan antara resiliensi dengan kesejahteraan psikologis dari masing-masing enam domain secara keseluruhan ($p < 0,003$) (Van Schaick, 2011). Melihat berbagai situasi dengan cara yang berbeda, menertawakan diri sendiri, memahami bahwa tidak semua orang akan menyukai orang lain, dan menunjukkan rasa bangga dan keteguhan merupakan aspek-aspek resiliensi yang dapat meningkatkan dan mendorong kesejahteraan psikologis dikalangan anak dan remaja. Oleh karena itu, resiliensi adalah tool penting untuk menjaga kesejahteraan dari waktu ke waktu (Windle dkk, 2008 dalam Van Schaick, 2011).

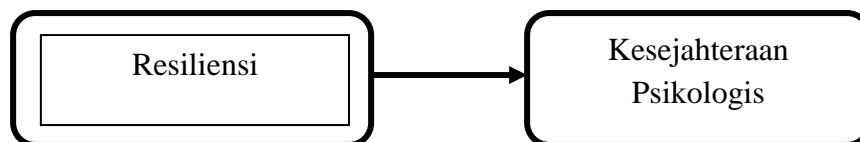
Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Sapto Ashardianto (2012) dengan judul “Hubungan Antara Resiliensi dan *Psychological Well-Being*: Suatu Study pada Mahasiswa Relawan Bencana di Universitas Indonesia” menemukan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara resiliensi dengan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa relawan bencana, dimana koefisien korelasi yang didapat yaitu $r = 0.493$; $p = 0.000$ yang berarti signifikan. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat resiliensi dari mahasiswa relawan bencana, maka semakin tinggi pula kesejahteraan psikologisnya (Ashardianto, 2012). Sejalan dengan ini, penelitian yang dilakukan oleh Maria Clara Pinheiro de Paula Couto, Silvia Helena Koller, & Rosa Novo (2011) dengan judul “*Stressful Life Events and Psychological Well-being in a Brazilian Sample of Older Persons: The Role of Resilience*” menemukan bahwa resiliensi tinggi dikaitkan dengan kesejahteraan yang lebih tinggi, selain itu stres yang tinggi dikaitkan dengan kurangnya kesejahteraan. Perbedaan kesejahteraan psikologis dalam menanggapi peristiwa kehidupan yang penuh stres dapat mengungkapkan bahwa orang tua memiliki derajat yang berbeda dari resiliensi, yang pada gilirannya dapat membantu mengurangi dampak dari stres.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara resiliensi dengan kesejahteraan psikologis guru Sekolah Luar Biasa.

2.4 Kerangka Pemikiran

Guru merupakan tenaga profesional yang memiliki tugas sebagai pembimbing siswa, perencana dan pelaksana proses pembelajaran, menilai hasil belajar serta pengabdian kepada masyarakat. Guru yang mengajar di SLB, memiliki beban kerja yang lebih berat karena mereka berperan sebagai pengganti orang tua yang harus melayani dan mengasuh karena memiliki siswa dengan karakteristik yang berbeda. Oleh karena itu dalam menghadapi situasi penuh tekanan dan beban kerja yang berat guru SLB perlu memiliki kemampuan untuk mengatasi kesulitan dan tantangan mengajar, yaitu resiliensi. Jika guru tidak memiliki kemampuan resiliensi yang baik membuat mereka rentan terhadap stres. Keadaan konflik dan stres dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis individu. Asumsi dalam penelitian ini adalah resiliensi memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan psikologis guru Sekolah Luar Biasa. Perilaku-perilaku tersebut dapat dimunculkan dalam berbagai bentuk atau dimensi, diantaranya adalah penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, pertumbuhan personal dan tujuan hidup.

Dengan demikian, berdasarkan pemikiran inilah peneliti ingin meneliti pengaruh resiliensi terhadap kesejahteraan psikologis guru sekolah luar biasa.



2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan (Sugiyono, 2013). Hipotesis dalam penelitian ini yaitu terdapat pengaruh resiliensi terhadap kesejahteraan psikologis guru Sekolah Luar Biasa.

2.6 Hasil Penelitian yang Relevan

Terdapat penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan diteliti, yaitu:

- a. Penelitian dalam skripsi yang dilakukan oleh Sapto Ashardianto dengan judul “Hubungan Antara Resiliensi dan *Psychological Well-Being*: Suatu Study pada Mahasiswa Relawan Bencana di Universitas Indonesia” pada tahun 2012. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan hasil penelitian bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara resiliensi dengan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa relawan bencana, dimana koefisien korelasi yang didapat yaitu $r = 0.493$; $p = 0.000$ yang berarti signifikan. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat resiliensi dari mahasiswa relawan bencana, maka semakin tinggi pula kesejahteraan psikologisnya mereka.
- b. Penelitian disertasi yang dilakukan oleh Laura Anne Van Schaick dengan judul “*Predicting Resilience and Psychological Well-Being In Early Adulthood: The Role Of Religion In Childhood and Adolescence*” pada tahun 2011 menemukan bahwa secara keseluruhan, peran religiusitas di masa kecil dan masa remaja tidak berdampak pada pengembangan resiliensi atau kesejahteraan di perguruan tinggi, namun terdapat hubungan yang signifikan antara resiliensi dengan kesejahteraan psikologis dari masing-masing enam domain secara keseluruhan ($p < 0,003$).
- c. Penelitian dalam jurnal *Psychology in the Schools* Vol. 26 yang dilakukan oleh Susan Fread Albrecht, Baverley H. Johns, Joyce Mounstevan, dan Olufunmilola Olorunda dengan judul “Working conditions as risk or resiliency factors with emotional and behavioral disabilities” pada tahun 2009. Penelitian ini menggunakan metode campuran dengan hasil penelitian yang menunjukkan agar guru pendidikan khusus memiliki resiliensi,

kerentanan guru terhadap konflik, terutama pada tahun-tahun awal karir mereka, harus ditangani dengan adanya dukungan tata usaha, dukungan sesama guru, akses kurikulum, waktu yang cukup mengerjakan tugas-tugas, lamanya mengajar siswa dengan gangguan emosi dan perilaku, dan pendekatan manajemen perilaku.

- d. Penelitian dalam jurnal *Ageing Int* (2011) 36: 429-505 yang dilakukan oleh Maria Clara Pinheiro de Paula Couto, Silvia Helena Koller, Rosa Novo dengan judul "*Stressful Life Events and Psychological Well-being in a Brazilian Sample of Older Persons: The Role of Resilience*" pada tahun 2011. Penelitian ini meneliti 111 orang tua berusia mulai 56-35 tahun. Peserta menjawab kuesioner demografi, the Elders Life Stress Inventory, the Shortened Psychological Well-Being Scales, dan the Resilience Scale. Peristiwa stres dianalisis sesuai dengan frekuensi dan intensitas mereka. Rata-rata lima peristiwa yang dilaporkan oleh peserta mengenai pengalaman mereka selama setahun terakhir. Peristiwa yang paling sering adalah penurunan memori, penurunan kesehatan atau perilaku dari anggota keluarga, kematian anggota keluarga atau teman, penurunan kegiatan rekreasi, dan cedera pribadi atau penyakit. Peristiwa yang dilaporkan paling stres adalah perceraian atau pemisahan perkawinan, pelembagaan orang tua, dan anak, pasangan atau kematian orang tua. Efek utama resiliensi ditemukan, resiliensi tinggi dikaitkan dengan kesejahteraan yang lebih tinggi. Efek utama peristiwa stres juga ditemukan, stres yang tinggi dikaitkan dengan kurangnya kesejahteraan. Variasi interpersonal tentang kesejahteraan psikologis dalam menanggapi peristiwa kehidupan yang penuh stres dapat mengungkapkan bahwa orang tua memiliki derajat resiliensi yang berbeda, hal ini dapat membantu mengurangi dampak dari stres.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Berdasarkan pengukuran dan analisis data, secara garis besar terdapat dua macam penelitian, yaitu penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang datanya dinyatakan dalam angka dan dianalisis dengan tehnik statistik (Sangaji & Sopiah, 2010). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deduktif, yaitu membahas persoalan yang umum ke persoalan yang khusus. Tipe penelitian yang digunakan adalah non eksperimental, dimana peneliti tidak melakukan manipulasi pada variabel bebas (*independent variable*) dan melakukan penelitian sebagaimana adanya. Dalam penelitian ini, menggunakan bentuk hubungan kausal. Hubungan kausal adalah hubungan yang bersifat sebab akibat dimana terdapat variabel independen (variabel yang mempengaruhi) dan dependen dipengaruhi (Sugiyono, 2013). Hal ini sesuai dengan judul penelitian ini yaitu Pengaruh Resiliensi terhadap Kesejahteraan Psikologis Guru Sekolah Luar Biasa.

3.2 Identifikasi dan Operasional Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013). Dalam sebuah penelitian dikenal dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

3.2.1 Identifikasi Variabel Penelitian

3.2.1.1 Variabel Bebas

Variabel bebas (*independent variable*) adalah tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain (Sangaji & Sopiah, 2010). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah resiliensi.

3.2.1.2 Variabel Terikat

Variabel terikat (*dependent variable*) adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen (Sangaji & Sopiah, 2010). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kesejahteraan psikologis.

3.2.2 Definisi Konseptual Variabel Penelitian

3.2.2.1 Definisi Konseptual Resiliensi

Resiliensi merupakan kemampuan emosional yang memberikan individu kekuatan sehingga mampu beradaptasi dengan keadaan sulit dalam hidup. Kemampuan ini didapatkan bukan berdasarkan seberapa sering individu menghadapi kesulitan namun berdasarkan kemampuan mereka dalam mencari pelajaran dari kesulitan yang pernah dihadapi.

3.2.2.2 Definisi Konseptual Kesejahteraan Psikologis

Kesejahteraan psikologis merupakan keadaan saat individu berusaha untuk merasa nyaman tentang diri mereka sendiri bahkan ketika menyadari keterbatasan mereka serta berusaha mengevaluasi diri serta menerima kehidupan dimasa lalu, berusaha mengembangkan dan memelihara hubungan interpersonal yang hangat dan kepercayaan kepada orang lain untuk membentuk lingkungan sehingga dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan pribadi, mencari arti untuk menentukan nasibnya sendiri dan otoritas pribadi, berusaha menemukan makna dalam menghadapi tantangan kehidupan, serta menyadari sebagian besar bakat dan kapasitas pribadi.

3.2.3 Definisi Oprasional Variabel Penelitian

3.2.3.1 *Definisi Operasional Resiliensi*

Definisi operasional dari variabel ini adalah skor total dari alat ukur resiliensi yang disusun oleh Wagnild & Young (1993). Skor ini diukur dari lima karakteristik resiliensi yaitu, kebermanaknaan (*meaningfulness*), ketekunan (*perseverance*), ketenangan (*equanimity*), kemandirian (*self reliance*), eksistensi diri (*existential aloneness*). Skor ini menunjukkan sejauh mana seseorang resilien dan mampu beradaptasi dalam menghadapi kesulitan atau kemalangan dalam hidup. Skor tinggi mencerminkan kemampuan resiliensi yang tinggi.

3.2.3.2 *Definisi Operasional Kesejahteraan Psikologis*

Definisi operasional kesejahteraan psikologis adalah skor total yang didapat dari alat ukur yang dikembangkan oleh Ryff. Skor ini diukur berdasarkan enam dimensi kesejahteraan psikologis (penerimaan diri, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, hubungan positif dengan orang lain, pertumbuhan personal dan otonomi). Semakin tinggi skor yang diperoleh maka semakin baik kesejahteraan psikologis seseorang.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek atau objek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sangaji & Sopiah, 2010). Rangkuti (2012) menjelaskan bahwa populasi adalah keseluruhan individu yang merupakan subjek dari penelitian yang dilakukan. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa populasi adalah seluruh individu dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang menjadi subjek penelitian. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu seluruh guru SLB di Wilayah I Jakarta Timur. Populasi berjumlah 127 guru dari 12 SLB yang terdapat di Wilayah I Jakarta Timur.

3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sangaji & Sopiah, 2010). Sementara itu, Rangkuti (2012) menyatakan sampel yang diharapkan dapat diperoleh adalah sampel yang representatif dan mencerminkan ciri-ciri populasinya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sampel adalah bagian dari populasi yang dapat mencerminkan karakteristik dan ciri-ciri dari populasi yang menjadi subjek penelitian.

Penentuan ukuran sampel responden yang layak dalam penelitian menurut Roscoe adalah antara 30 sampai dengan 500 (Roscoe dalam Sugiyono, 2013). Jumlah sampel yang diambil adalah 43 guru dari 5 sekolah luar biasa di Wilayah I Jakarta Timur.

3.3.3 Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru sekolah luar biasa yang ada di Wilayah Jakarta Timur. Pada Wilayah Jakarta Timur terdapat 127 guru SLB yang tersebar di 12 sekolah.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *sampling probability*. *Probability sampling* adalah teknik sampling yang memberikan peluang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel (Sangaji & Sopiah, 2010). Penentuan sampel dilakukan dengan teknik *simple random sampling*. *Simple random sampling* merupakan teknik penentuan sampel dari populasi secara sederhana yaitu secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada pada populasi (Rangkuti, 2012).

Teknik *sampling* dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga tahap. Tahap pertama, menentukan wilayah yang menjadi populasi penelitian. Pada tahap ini didapatkan Wilayah I Jakarta Timur sebagai populasi penelitian. Tahap kedua, menentukan sekolah luar biasa yang akan menjadi sampel.

Tahap selanjutnya menentukan jumlah sampel sebanyak 43 responden dari 5 sekolah luar biasa yang mewakili di Wilayah I Jakarta Timur.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Instrumen penelitian digunakan untuk mengukur nilai variabel yang diteliti karena instrumen penelitian akan digunakan untuk melakukan pengukuran dengan tujuan menghasilkan data kuantitatif yang akurat, maka setiap instrumen harus mempunyai skala (Sugiyono, 2013). Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah skala psikologi. Hal ini dikarenakan data yang akan diungkap berupa data konstrak atau konsep psikologis. Azwar (2013) menjelaskan karakteristik skala sebagai alat ukur psikologi, yaitu:

1. Stimulus atau item dalam skala psikologi berupa pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung mengungkap atribut yang hendak diukur melainkan mengungkap indikator perilaku dari atribut yang bersangkutan.
2. Atribut psikologi diungkap secara tidak langsung lewat indikator-indikator perilaku yang diterjemahkan dalam bentuk item-item.
3. Respon subjek tidak diklasifikasikan sebagai jawaban “benar” atau “salah” karena semua jawaban dapat diterima sepanjang diberikan secara jujur dan sungguh-sungguh.

Penelitian ini menggunakan skala resiliensi dan skala kesejahteraan psikologis. Penyebaran instrumen dalam penelitian ini dilakukan secara langsung oleh peneliti.

3.4.1 Kisi-kisi Skala

3.4.1.1 Skala Resiliensi

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah *14Item Resilience Scale (RS-14)* yang dikembangkan oleh Wagnild & Young, (2009). Peneliti mendapatkan alat ukur ini melalui penelitian mengenai resiliensi yang sebelumnya dilakukan oleh Ashardianto (2012) melalui

korespondensi via surat elektronik atau *e-mail*, sebelumnya, Ashardianto mendapatkan alat ukur tersebut dari Sihombing (2011). Sihombing (2011) telah menerjemahkan alat ukur tersebut dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, dimana sebelumnya ia telah berkorespondensi dengan Dr. G.M. Wagnild via surat elektronik atau *e-mail* untuk meminta izin penggunaan alat ukur sekaligus melakukan adaptasi (dalam Ashardianto (2012). Ashardianto dan Florentynia melakukan uji coba skala ini dengan total 55 responden menghasilkan koefisien reliabilitas sebesar 0.786. Terdapat lima aspek yang diukur dalam alat ukur ini, yaitu kebermaknaan, ketekunan, ketenangan, kemandirian dan eksistensi diri.

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Skala Resiliensi

No	Aspek	Indikator	Butir Soal	Total
1.	Kebermaknaan (<i>meaningfulness</i>)	Kesadaran bahwa Hidup memiliki tujuan	13	1
2.	Ketekunan (<i>Preseverance</i>)	Berjuang menghadapi kegagalan berulang dalam hidup	7,	1
		Disiplin kepada diri sendiri	8, 9, 10,	3
3.	Ketenangan (<i>Equanimity</i>)	Fokus pada hal-hal positif	10,	1
4.	Kemandirian (<i>Self Reliance</i>)	Keyakinan terhadap diri	1, 2, 5,	3
		Keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki	3, 11, 12, 14	4
5.	Eksistensi diri (<i>existential aloneness</i>)	Kesadaran bahwa setiap orang memiliki kehidupan yang uni	4,	1
Total				14

Penelitian ini menggunakan model skala *Likert*. Setiap item skala resiliensi diberi pernyataan tidak setuju dan setuju. Semua item yang memiliki skala 7 poin, dimana 1 berarti “sangat tidak setuju”, dan 7 berarti “sangat setuju”. Individu dengan skor total 60 ke bawah adalah individu yang memiliki skor resiliensi sangat rendah, individu dengan skor total di atas 90 adalah individu dengan skor resiliensi sangat tinggi. Individu dengan skor total 80 adalah individu yang memiliki skor resiliensi rata-rata. Berdasarkan hasil korespondensi yang dilakukan oleh Sihombing, skala jawaban tidak diubah menjadi genap karena Wagnild dan Young tidak mengizinkan terjadi perubahan apapun dalam alat ukurnya, karena dikhawatirkan akan menyebabkan perubahan nilai reliabilitas dan validitas pada alat ukur tersebut secara keseluruhan (dalam Ashardianto, 2012).

Total skor subyek untuk tiap kuesioner diperoleh dengan menjumlahkan semua skor jawaban responden pada masing-masing kuesioner sesuai dengan skor pada tabel berikut.

Tabel 3.2 Skor Skala Resiliensi

Skala	<i>Favorable</i>
Sangat Setuju	7
Setuju	6
Agak Setuju	5
Netral	4
Agak Tidak Setuju	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

3.4.1.2 Skala Kesejahteraan Psikologis

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan psikologis dalam penelitian ini adalah *Ryff's Psychological Well-Being*

Scale versi 18 item, peneliti mendapatkan alat ukur ini melalui penelitian mengenai kesejahteraan psikologis yang dilakukan sebelumnya oleh Ria (2012) melalui korespondensi via surat elektronik atau *e-mail*, sebelumnya Ria mendapatkan alat ukur tersebut dari Paradina dkk (2011). Ria (2012) melakukan melakukan modifikasi pada alat *Psychological Well-Being Scale* dengan mempersingkat item yang terlalu panjang dan menambahkan beberapa item sehingga total item *Psychological Well-Being Scale* menjadi 25 item. Setelah melakukan uji coba alat ukur, Ria (2012) memperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0.854, selain itu, hasil uji validitas memperoleh 6 item yang tidak valid ($r < 0.2$), yaitu item 4, 6, 7, 11, 18, dan 21 sehingga jumlah item total menjadi 19 item sehingga memperoleh hasil validitas yang lebih baik dan koefisien reliabilitas naik menjadi 0.870. Terdapat enam dimensi yang diukur dalam alat ukur ini, yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, pertumbuhan pribadi, dan tujuan hidup.

Skoring pada alat ukur modifikasi *Psychological Well-Being Scale* ini menggunakan metode *Likert*. Skala *Likert* yang digunakan dengan lima empat tingkatan, yaitu sebagai berikut: Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Sesuai (S), dan Sangat Sesuai (SS).

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Skala Kesejahteraan Psikologis

No	Dimensi	Indikator	Butir Soal		Total
			Favorable	Unfavorable	
1.	Penerimaan Diri	Memiliki sikap positif terhadap diri	1	12	3
		Memiliki sikap positif terhadap kehidupan	-	18	

		masa lalu			
2.	Hubungan positif dengan orang lain	Memiliki hubungan yang hangat atas dasar kepercayaan dengan orang lain	-	2, 5	
		Sadar akan pentingnya konsep <i>take and give</i> dalam menjalin hubungan dengan orang lain	-	13	3
3.	Otonomi	Kemampuan untuk mandiri dalam menentukan keputusan	3	19	3
		Mampu mengatur perilaku diri sendiri	-	6	
4.	Penguasaan Lingkungan	Memiliki kemampuan untuk mengendalikan keadaan	9	16	3
		Memilikikemampuan mengatur kesibukan yang kompleks	7	-	
5.	Pertumbuhan Personal	Keinginan untuk tumbuh dan berkembang secara berkelanjutan	11, 17	8, 15	4

6. Tujuan Hidup	Memiliki tujuan & hasrat untuk menjalaninya	14	-	
	Memahami adanya arti dari kehidupan yang dijalani saat ini dan masa lalu	-	4, 10	3
	Total	7	12	19

3.4.2 Pengukuran Uji Coba Skala

Uji coba skala dilakukan untuk menentukan validitas dan reliabilitas skala. Validitas mengacu sejauhmana suatu skala atau skala mampu mengukur secara akurat sesuai dengan fungsinya. Reliabilitas mengacu kepada sejauh mana suatu skala mampu menghasilkan data dengan tingkat reliabilitas tinggi atau reliabel. Hal ini berarti sejauh mana hasil dari suatu skala dapat dipercaya.

Uji coba dalam penelitian ini dilakukan pada 39 subjek dengan karakteristik guru yang mengajar di sekolah luar biasa. Sebelum diujikan, skala resiliensi dan kesejahteraan psikologis melalui uji keterbacaan. Uji keterbacaan dilakukan untuk mengetahui kesesuaian kapasitas pemahaman sampel terhadap bahasa yang digunakan dalam skala resiliensi dan kesejahteraan psikologis. Uji keterbacaan diberikan kepada 2 dewasa awal yang pernah mengajar di sekolah luar biasa dan 3 dewasa awal yang sedang mengajar di sekolah luar biasa.

3.4.3 Uji Validitas dan Reliabilitas Skala

3.4.3.1 Uji Validitas dan Reliabilitas Resiliensi

Skala resiliensi terdiri dari 14 item yang di yang dikembangkan oleh Wagnild & Young, (2009). Untuk memperoleh item-item yang valid untuk

menjadi bagian dari suatu skala, maka dilakukan analisis daya diskriminasi item. Analisis daya diskriminasi item dimaksudkan untuk mengetahui item-item mana yang sesuai dengan fungsi dan tujuan alat ukur skala. Setelah dilakukan uji coba skala kepada responden, kemudian hasil uji coba skala diskoring dan dianalisis menggunakan program *Statistic Package Social Science*(SPSS) versi 16.0.

Dalam hal ini, peneliti menggunakan kriteria daya diskriminasi item berdasarkan r kriteria yang ditetapkan. Sebagian ahli berpendapat bahwa r kriteria adalah 0.3 sehingga jika nilai koefisien korelasi positif dan lebih besar dari 0,3 maka item dikatakan memiliki daya diskriminasi tinggi (Rangkuti, 2012). Daya diskriminasi item adalah sejauh mana item mampu membedakan antara individu atau kelompok individu yang memiliki dan tidak memiliki atribut yang diukur (Azwar, 2013). Penyeleksian item valid dan item gugur dengan menggunakan korelasi item-total positif lebih besar dari r kriteria adalah 0,3, sehingga jika nilai koefisien korelasi positif lebih besar dari 0,3 maka item dikatakan memiliki daya diskriminasi tinggi. Setelah dianalisis, dari 14 item terdapat 1 item yang gugur, karena nilainya dibawah 0,3. Item yang gugur tersebut yaitu item nomor 1 dengan nilai 0,16.

Hasil diskusi dengan dosen pembimbing akhirnya memutuskan untuk tidak membuang item tersebut, karena skala resiliensi Wagnild & Young (2009) telah diujikan kepada 4000 orang dan dinyatakan valid. Hal ini didukung dengan penelitian Ashardianto (2012) yang mendapatkan hasil valid pada item 1 tersebut. Berdasarkan pertimbangan tersebut, merevisi item 1 dari “Siasanya saya dapat berhasil dengan cara apapun” menjadi “Biasanya saya dapat berhasil mengajar dengan cara apapun”.

Pengujian reliabilitas skala resiliensi dilakukan dengan menggunakan konsep dan rumus Alpha Cronbach dengan berpatokan pada kaidah reliabilitas Guilford:

Tabel 3.4 Kaidah Reliabilitas Guilford

Koefisien Reliabilitas	Kriteria
>0.9	Sangat Reliabel
0,7-0,9	Reliabel
0,4-0,69	Cukup Reliabel
0,2-0,39	Kurang Reliabel
<0.2	Tidak Reliabel

Sumber: Rangkuti, 2012

Tabel 3.5 ReliabilitasSkala Resiliensi

Cronbach's Alpha	N of Items
0, 871	14

Setelah melakukan analisis, diperoleh nilai Alpha Cronbach untuk skala resiliensi sebesar 0, 871 (lampiran). Apabila menggunakan kaidah Guilford, maka reliabilitas variabel resiliensi berada dalam kategori reliabel (Rangkuti, 2012).

3.4.3.2 Pengujian Validitas dan Reliabilitas Kesejahteraan Psikologis

Skala kesejahteraan psikologis terdiri dari 19 item yang terbagi sebanyak 7 item favorable dan 12 item unfavorable. Setelah dilakukan uji coba skala kepada responden kemudian dilakukan penyeleksian item valid dan item gugur dengan menggunakan kriteria korelasi item-total positif lebih besar dari r kriteria adalah 0,3, sehingga jika nilai koefisien korelasi positif lebih besar dari 0,3 maka item dikatakan memiliki daya diskriminasi tinggi. Setelah dianalisis, dari 19 item terdapat 1 item yang gugur, karena nilainya dibawah 0,3, yaitu item nomor 5 sehingga hasilnya tersisa 18 item valid.0,28. Hasil diskusi dengan dosen pembimbing akhirnya memutuskan untuk tidak membuang item tersebut. Peneliti kemudian merevisi item dari “Saya jarang memiliki hubungan yang hangat yang dilandasi rasa saling percaya dengan

orang lain” menjadi “Saya tidak pernah memiliki hubungan yang hangat yang dilandasi rasa saling percaya dengan orang lain”.

Analisis reliabilitas skala kesejahteraan psikologis menggunakan tehnik reliabilitas skor komposit formula Mosier (1943) sebagai berikut:

$$r_{xx'} = 1 - \frac{\sum w_j^2 s_j^2 - \sum W_j^2 S_j^2 r_{jj}}{\sum w_j^2 s_j^2 + 2(\sum W_j W_{ksj} S_{k2} r_{jj})}$$

W_j = bobot relative komponen j

W_k = bobot relative komponen k

S_j = standar deviasi komponen j

S_k = standar deviasi komponen k

R_{jj} = koefisien reliabilitas tiap komponen

R_{jk} = koefisien korelasi antara dua komponen yang berbeda

Sumber: Azwar, 2013

$$\begin{aligned} r_{xx'} &= 1 - \frac{\sum w_j^2 s_j^2 - \sum w_j^2 s_j^2 r_{jj}}{\sum w_j^2 s_j^2 + 2(\sum w_j w_{ksj} s_{k2} r_{jj})} \\ &= 1 - \frac{0,71 - 0,45}{0,71 + 2(0,39)} \\ &= 1 - 0,17 \\ &= 0,83 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan di atas, maka reliabilitas skala kesejahteraan psikologis adalah 0,83. Apabila menggunakan kaidah Guilford, maka reliabilitas variabel resiliensi berada dalam kategori reliabel (Rangkuti, 2012).

3.5 Analisis Data

Menurut Brannen, Julia, (2008) analisis data merupakan suatu rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran, dan verifikasi data sehingga sebuah fenomena dapat memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah (dalam Sangaji & Sopiah, 2010). Tujuannya agar peneliti berhasil menyimpulkan kebenaran yang dapat dipakai untuk

menjawab persoalan yang diajukan dalam penelitian (Sangaji & Sopiah, 2010). Berikut teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini:

3.5.1 Analisis Data Secara Deskriptif

Analisis ini dilakukan dengan maksud memberikan gambaran mengenai hasil penelitian, bagaimana karakteristik subjek penelitian sehubungan dengan variabel-variabel yang diteliti. Dalam analisa ini dilakukan penggambaran data demografi untuk mengetahui persebaran data penelitian. Data demografi yang dimaksud di antaranya jenis kelamin, usia, status kepegawaian, dan pendidikan.

3.5.2 Uji Asumsi

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas data dan uji linieritas.

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas data dilakukan dengan analisis Chi-Square dengan menggunakan software *Statistical Package of Social Science (SPSS) for Windows Release* versi 16.0. Data dapat dikatakan berdistribusi normal jika tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05.

3.5.2.2 Uji Linieritas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linier yang signifikan atau tidak. Pengujian ini dilakukan dengan grafik *scatter plot* dengan menggunakan software *Statistical Package of Social Science (SPSS) for Windows Release* versi 16.0. Kedua variabel dapat dikatakan bersifat linear jika taraf signifikansi lebih kecil dari 0,05.

3.5.2.3 Uji Korelasi

Uji korelasi digunakan untuk mengetahui hubungan antar variabel. Pengujian ini dilakukan dengan grafik *scatter plot* dengan menggunakan software *Statistical Package of Social Science (SPSS) for Windows Release* versi 16.0. Kedua variabel dapat dikatakan berkorelasi jika taraf signifikansi lebih kecil dari 0,05.

3.5.3 Hipotesis Statistik

Rumus hipotesis yang digunakan adalah hipotesis non direksional (dua pihak) dengan rumusan hipotesis sebagai berikut:

$H_0: r = 0$

$H_a: r \neq 0$

Keterangan:

H_0 = Hipotesis Nol

H_a = Hipotesis Alternatif

r = Koefisien pengaruh resiliensi terhadap kesejahteraan psikologis guru sekolah luar biasa.

Hipotesis:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan resiliensi terhadap kesejahteraan psikologis pada guru sekolah luar biasa.

H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan resiliensi terhadap kesejahteraan psikologis guru sekolah luar biasa

3.5.4 Uji Analisis Regresi

Setelah data penelitian terkumpul, maka data kemudian diolah menggunakan uji statistik untuk menguji hipotesis yang diajukan. Teknik yang digunakan dalam uji statistik dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi menggunakan program software *Statistical Package of Social Science (SPSS) for Windows Release* versi 16.0. Jenis analisis regresi yang digunakan adalah analisis regresi linier sederhana.

Analisis regresi linier digunakan untuk menguji pengaruh satu variabel independen terhadap satu variabel dependen. Analisis ini menjelaskan sebab-akibat dan besarnya akibat yang ditimbulkan dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Selain itu, analisis regresi linear juga dapat dilakukan prediksi tentang bagaimana variasi skor variabel kriterium (Y) berdasarkan variasi skor variabel predictor (X). Uji statistik dengan analisis regresi hanya dapat dilakukan jika telah terbukti ada hubungan yang signifikan antara variabel yang bersangkutan (Rangkuti, 2012).

Perhitungan analisis regresi dengan satu variabel prediktor menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y: variabel yang diprediksi

X: variabel prediktor

a: bilangan konstan

b: koefisien prediktor

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Subjek Penelitian

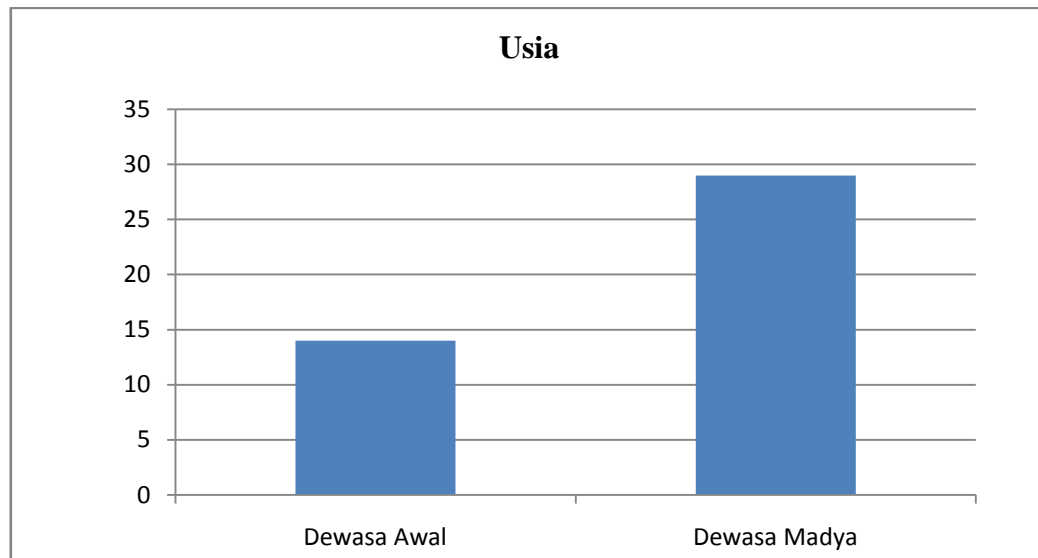
Penelitian ini dilakukan pada 43 guru SLB di Wilayah I Jakarta Timur. Berdasarkan perolehan data lapangan, maka peneliti memperoleh beberapa gambaran responden penelitian yang terbagi dalam beberapa karakteristik berikut ini:

4.1.1 Gambaran Responden Berdasarkan Usia

**Tabel 4.1 Jumlah Responden Berdasarkan Usia
(Papalia, Old, dan Feldman, 2008)**

Usia	Frekuensi	Presentase
Dewasa Awal	14	32,6%
Dewasa Madya	29	67,4%
Total	43	100%

Berdasarkan data pada tabel 4.1, dapat diketahui bahwa responden yang masuk dalam kategori dewasa awal (21 – 44 tahun) berjumlah 14 orang (32,6%) dan responden yang masuk dalam kategori dewasa madya (45 – 64 tahun) berjumlah 29 orang (67,4%). Data tersebut memperlihatkan bahwa jumlah responden dengan kategori dewasa madya adalah yang paling banyak. Hal ini dapat dilihat secara jelas pada gambar diagram berikut ini:



Gambar 4.1

**Diagram Jumlah Responden Berdasarkan Usia Perkembangan
(Papalia, Old, dan Feldman, 2008)**

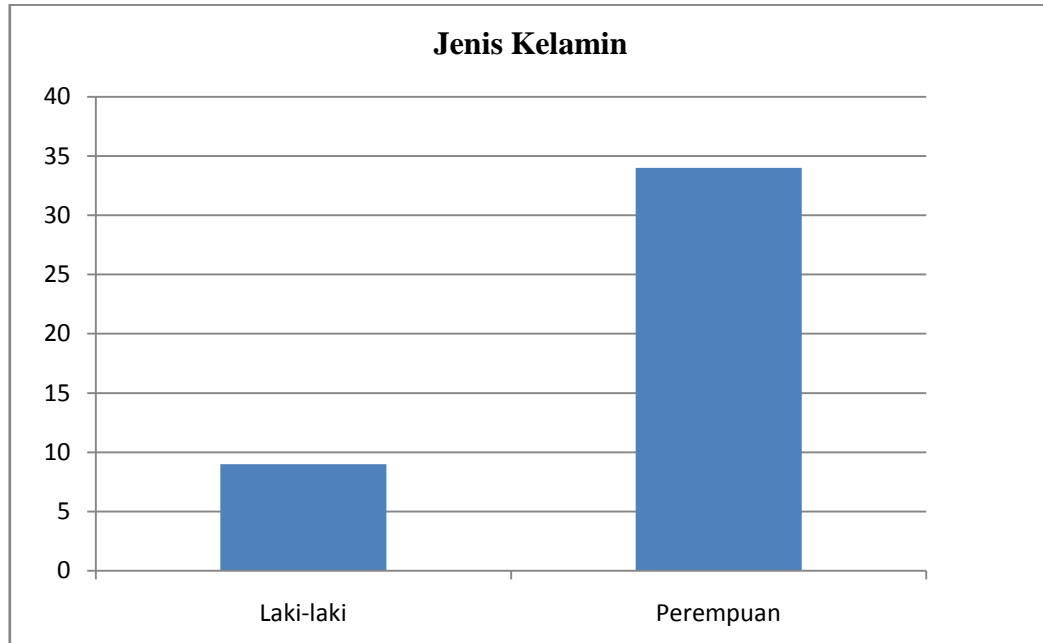
4.1.2 Gambaran Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.2 Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
Laki-laki	9	20,9%
Perempuan	34	79,1%
Total	43	100%

Berdasarkan data pada tabel 4.2, dapat diketahui bahwa responden yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 9 orang (20,9%), dan responden yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 34 orang (79,1%). Data tersebut memperlihatkan bahwa jumlah responden yang berjenis kelamin perempuan

adalah yang paling banyak. Hal ini dapat kita lihat secara jelas pada gambar diagram berikut ini:



Gambar 4.2

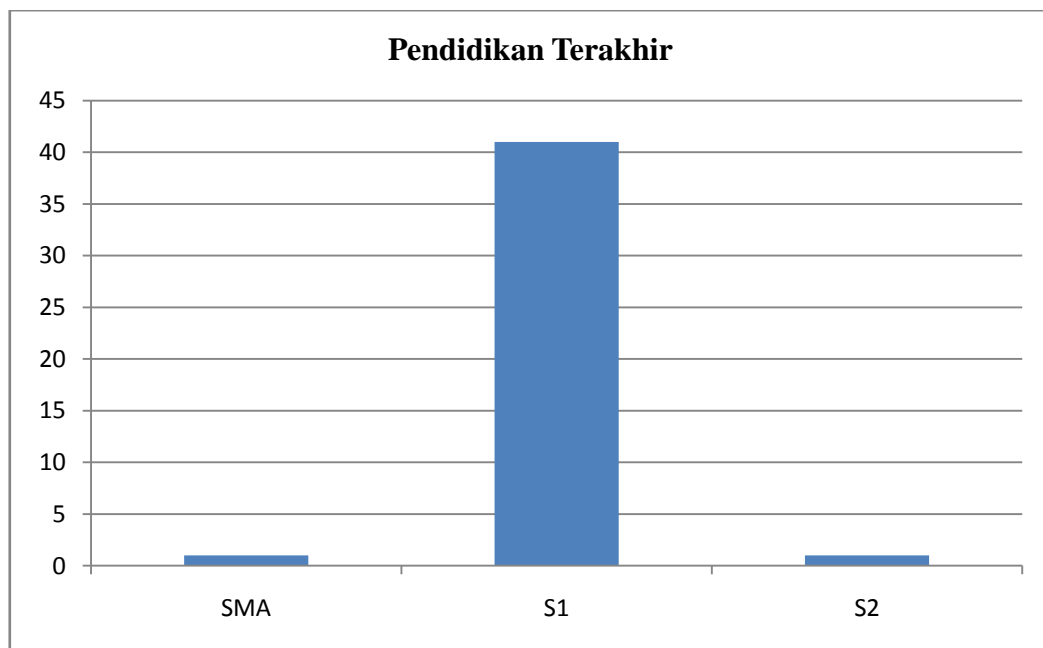
Diagram Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

4.1.3 Gambaran Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Tabel 4.3 Jumlah Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Jenjang Pendidikan	Frekuensi	Presentase
SMA	1	2,3%
S1	41	95,3%
S2	1	2,3%
Total	43	100%

Berdasarkan data pada tabel, dapat diketahui bahwa responden yang menempuh jenjang pendidikan terakhir pada tingkat SMA sebanyak 1 orang (2,3%), tingkat S1 sebanyak 41 orang (95,3%), dan tingkat S2 sebanyak 1 orang (2,3%). Data tersebut menunjukkan bahwa jumlah responden yang menempuh tingkat pendidikan terakhir S1 adalah yang paling banyak. Hal ini dapat kita lihat secara jelas pada gambar diagram berikut ini:



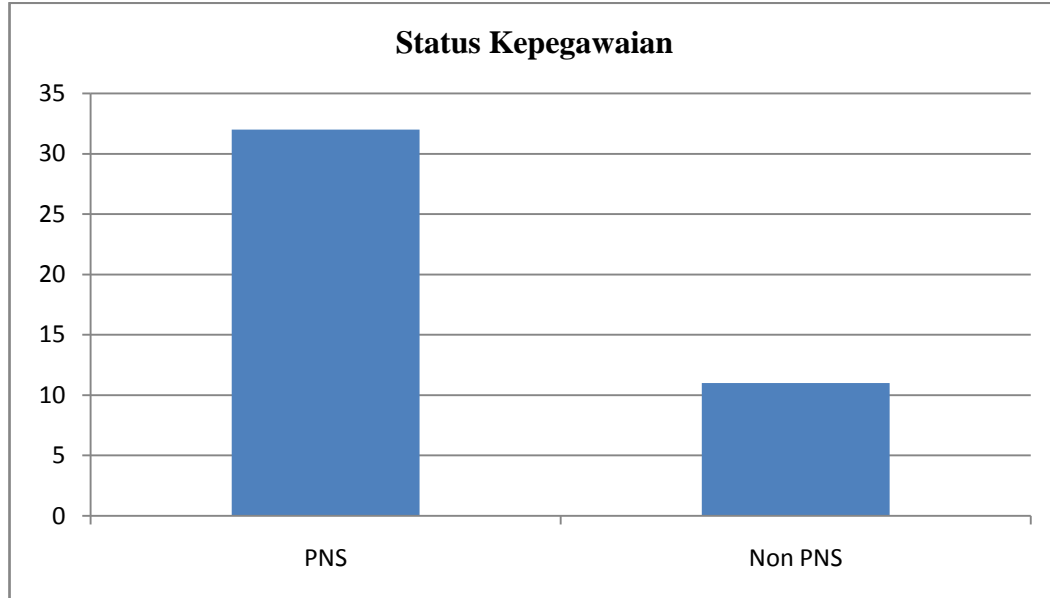
Gambar 4.3
Jumlah Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

4.1.4 Gambaran Responden Berdasarkan Status Kepegawaian

Tabel 4.4 Jumlah Responden Berdasarkan Status Kepegawaian

Status Kepegawaian	Frekuensi	Presentase
PNS	32	74,4%
Non PNS	11	25,6%
Total	43	100%

Berdasarkan data pada tabel, dapat diketahui bahwa responden yang memiliki status PNS sebanyak 32 orang (74,4%) dan responden yang memiliki status Non PNS sebanyak 11 orang (25,6%). Data tersebut memperlihatkan bahwa jumlah responden yang memiliki status kepegawaian sebagai PNS adalah yang paling banyak. Hal ini dapat kita lihat secara jelas pada gambar diagram berikut ini:



Gambar 4.4
Jumlah Responden Berdasarkan Status Kepegawaian

4.2 Prosedur Penelitian

4.2.1 Persiapan Penelitian

Penelitian ini diawali dengan menemukan fenomena yang terjadi pada guru yang mengajar di sekolah luar biasa. Setelah fenomena ditemukan, maka peneliti mencoba untuk mencari data dan fakta yang memperkuat fenomena tersebut dari beberapa jurnal, berita online serta melakukan *preliminary study* pada guru yang mengajar di sekolah luar biasa. Setelah *preliminary study* selesai dilakukan, peneliti melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing mengenai variabel psikologis yang akan diteliti berdasarkan fenomena dan data pendukung yang telah didapatkan.

Setelah mendapatkan persetujuan, peneliti melakukan studi literatur dari buku-buku dan jurnal-jurnal mengenai resiliensi dan kesejahteraan psikologis yang akan digunakan peneliti dalam membuat bab 1 hingga bab 3. Untuk variabel resiliensi, peneliti menggunakan alat ukur *Resilience Scale (RS-14)* yang dikembangkan oleh Wagnild & Young (2009) yang sebelumnya sudah digunakan oleh mahasiswa Psikologi UI. Peneliti mendapat alat ukur resiliensi setelah melakukan korespondensi kepada peneliti resiliensi sebelumnya melalui surat elektronik (e-mail). Untuk skala kesejahteraan psikologis, peneliti menggunakan *Ryff's Psychological Well-Being Scale* versi 18 item yang sebelumnya sudah digunakan oleh mahasiswa Psikologi UI. Peneliti mendapat kedua alat ukur kesejahteraan psikologis setelah melakukan korespondensi kepada peneliti resiliensi sebelumnya melalui surat elektronik (e-mail).

Setelah alat ukur tersebut berhasil didapatkan, penulis melakukan proses *expert judgement* dengan dosen pembimbing. Kemudian beliau memberikan instruksi pada peneliti untuk tidak merubah instrumen karena telah digunakan untuk penelitian sebelumnya di Indonesia serta meminta peneliti melakukan uji keterbacaan untuk mengetahui kesesuaian kapasitas pemahaman sampel terhadap bahasa yang digunakan dalam instrumen resiliensi dan kesejahteraan psikologis. Setelah melalui persetujuan dengan

dosen pembimbing, penulis melakukan uji coba kepada 39 orang subjek guru yang mengajar di sekolah luar biasa. Setelah mendapatkan data uji coba, dilakukan analisis mengenai validitas dan reliabilitas instrumen untuk melihat daya diskriminasi butir melalui spss versi 16.0. dari hasil uji coba tersebut didapatkan 1 item yang memiliki skor dibawah r kriteria pada skala resiliensi maupun kesejahteraan psikologis. Atas beberapa pertimbangan antara peneliti dan dosen pembimbing memutuskan item tersebut tidak dibuang melainkan diubah kalimatnya.

4.2.2 Pelaksanaan Penelitian

Pengambilan data penelitian dilaksanakan pada tanggal 4-6 Januari 2016 dengan menggunakan skala final resiliensi dan kesejahteraan psikologis yang sudah direvisi. Skala yang digunakan disebar kepada guru sekolah luar biasa di Wilayah I Jakarta Timur. Sebelumnya, peneliti melakukan perizinan terhadap pihak sekolah dimulai pada 11 Desember 2015, namun pihak sekolah tidak langsung mengizinkan peneliti melakukan penelitian pada bulan tersebut dikarenakan berbarengan dengan kegiatan UAS dan pengisian raport maka peneliti baru diperbolehkan melakukan penelitian pada Januari 2016. Responden yang terkumpul dan mengisi kuisisioner sebanyak 43 orang.

4.3 Hasil Analisis Data Penelitian

4.3.1 Data Deskriptif Resiliensi

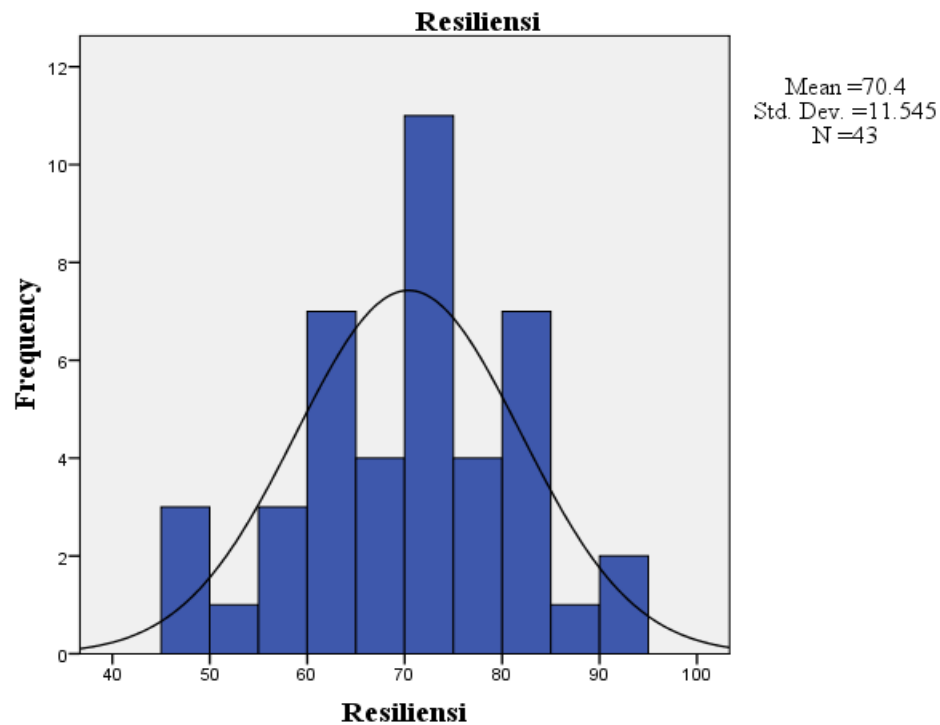
Data variabel resiliensi diperoleh dengan menggunakan skala resiliensi. jumlah pernyataan pada skala sebanyak 14 butir yang diisi oleh 43 responden. Berdasarkan persebaran data tersebut, diperoleh nilai mean sebesar 70,40, nilai median sebesar 70,00, nilai modus sebesar 70, nilai standar deviasi sebesar 11,545, nilai variansi sebesar 133,292, nilai range sebesar 48, nilai minimum sebesar 45, nilai maksimum sebesar 93, nilai

skewness sebesar -0,179, nilai kurtosis sebesar -0,310, seperti terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.5 Penyebaran Data Variabel Resiliensi

Statistik	Nilai pada output
Mean	70,40
Median	70,00
Modus	70
Standar Deviasi	11,545
Varians	133,292
Range	48
Nilai Minimum	45
Nilai Maksimum	93
Sum	3027
Skewness	-0,179
Kurtosis	-0,310

Sedangkan bentuk kurva variabel resiliensi akan ditunjukkan pada gambar berikut ini:



Gambar 4. 5
Histogram Variabel Resiliensi

4.3.1.1 *Kategori Skor Resiliensi*

Kategorisasi variabel resiliensi terbagi menjadi lima kelompok skor, yaitu sangat rendah, rendah, rata-rata, tinggi, dan sangat tinggi.

Tabel 4.6 Persebaran Skor Resiliensi

Kelompok Skor	Rentang Skor	Frekuensi	Presentase
Sangat Rendah	≤60	7	16,3%
Rendah	61-70	16	37,2%
Rata-rata	71-80	10	23,3%
Tinggi	81-90	8	18,6%
Sangat Tinggi	>90	2	4,7%
Total		43	100%

Berdasarkan data pada tabel 4.6, terlihat bahwa terdapat 7 responden yang memiliki skor resiliensi sangat rendah (16,3%), 16 responden memiliki skor rendah (37,2%), 10 responden memiliki skor rata-rata (23,3%), 8 responden memiliki skor tinggi (18,6%) dan 2 responden memiliki skor sangat tinggi (4,7%).

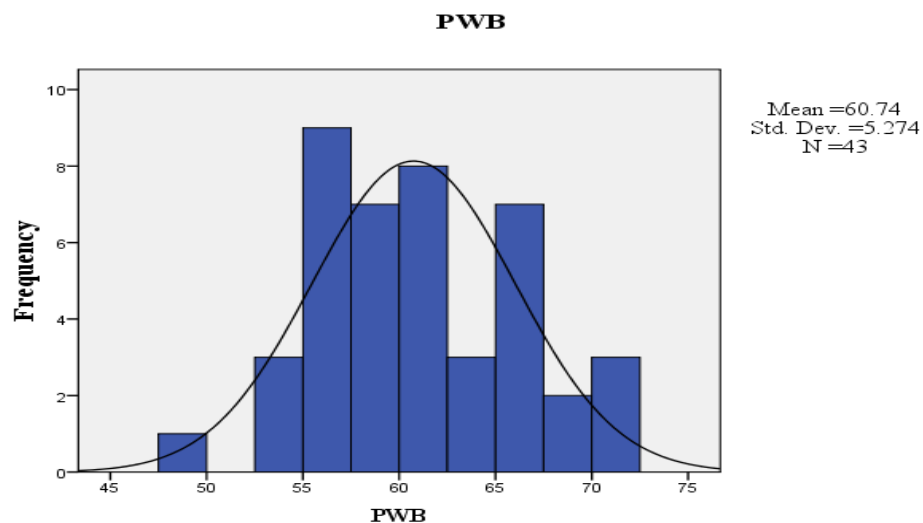
4.3.2 Data Deskriptif Kesejahteraan Psikologis

Data variabel kesejahteraan psikologis diperoleh dengan menggunakan skala kesejahteraan psikologis dengan jumlah pernyataan pada skala sebanyak 19 butir yang diisi oleh 43 responden. Berdasarkan persebaran data tersebut, diperoleh nilai mean sebesar 60,74,, nilai median sebesar 60,00, nilai modus sebesar 56, nilai standar deviasi sebesar 5,274, nilai varians sebesar 27,814, nilai range sebesar 22, nilai minimum sebesar 49, nilai maksimum sebesar 71, nilai skewness sebesar 0,223, nilai kurtosis sebesar -0,542, seperti terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.7Penyebaran Data Variabel Kesejahteraan Psikologis

Statistik	Nilai pada output
Mean	60,74
Median	60,00
Modus	56
Standar Deviasi	5,274
Varians	27,814
Range	22
Nilai Minimum	49
Nilai Maksimum	71
Sum	2612
Skewness	0,223
Kurtosis	-0,542

Sedangkan bentuk kurva variabel resiliensi akan ditunjukkan pada gambar berikut ini:

**Gambar 4.6**

Histogram Variabel Kesejahteraan Psikologis

4.3.2.1 Kategorisasi Skor Kesejahteraan Psikologis

Kategorisasi variabel kesejahteraan psikologis terbagi menjadi dua kategori, yaitu kategori tinggi dan kategori rendah. Pengkategorian dilakukan menggunakan mean teoritik sebagai kriteria acuan karena asumsi data berdistribusi normal. Kategorisasi skor dapat juga dilakukan dengan hanya menggunakan mean teoritik sebagai kriteria acuan, dimana skor subjek yang berada di bawah mean teoritik tergolong rendah dan skor subjek yang berada di atas mean teoritik tergolong tinggi (Rangkuti, 2012).

Berikut ini penjelasan mengenai pembagian kategori skor kesejahteraan psikologis:

Tabel 4.8 Persebaran Skor Kesejahteraan Psikologis

Kelompok Skor	Rentang Skor	Frekuensi	Presentase
Tinggi	$X > 47,5$	43	100%
Rendah	$X < 47,5$	0	0%
Total		43	100%

Berdasarkan tabel 4.8, terlihat bahwa seluruh responden (100%) memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa skor dalam penelitian ini berada di atas titik penentu sehingga kesejahteraan psikologis guru dalam penelitian ini cenderung tinggi.

4.3.3 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah variabel resiliensi dan kesejahteraan psikologis berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas dapat dilakukan dengan Chi Square karena data berskala nominal. Penelitian ini menggunakan 43 responden. Normalitas persebaran data terpenuhi apabila nilai P (sig.) lebih besar dari nilai α (0,05).

Pengujian normalitas variabel resiliensi dan kesejahteraan psikologis dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.9 Uji Normalitas Variabel

Variabel	Uji Normalitas Nilai P	α	Kesimpulan
Resiliensi	0,943	0,05	Berdistribusi Normal
Kesejahteraan Psikologis	0,945	0,05	Berdistribusi Normal

Berdasarkan data pada tabel 4.9, dapat dilihat bahwa kedua variabel, yaitu resiliensi dan kesejahteraan psikologis memiliki nilai P lebih besar daripada nilai α (0,05). Dengan kata lain, variabel resiliensi dan kesejahteraan psikologis berdistribusi normal.

4.3.4 Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk menguji apakah hubungan antara variabel resiliensi dan kesejahteraan psikologis tergolong linier atau tidak. Asumsi linieritas terutama harus terpenuhi jika analisis data untuk pengujian hipotesis menggunakan teknik analisis regresi linier (Rangkuti, 2012). Kedua variabel dikatakan memiliki hubungan yang linier apabila nilai P (sig.) lebih kecil daripada nilai α (0,05).

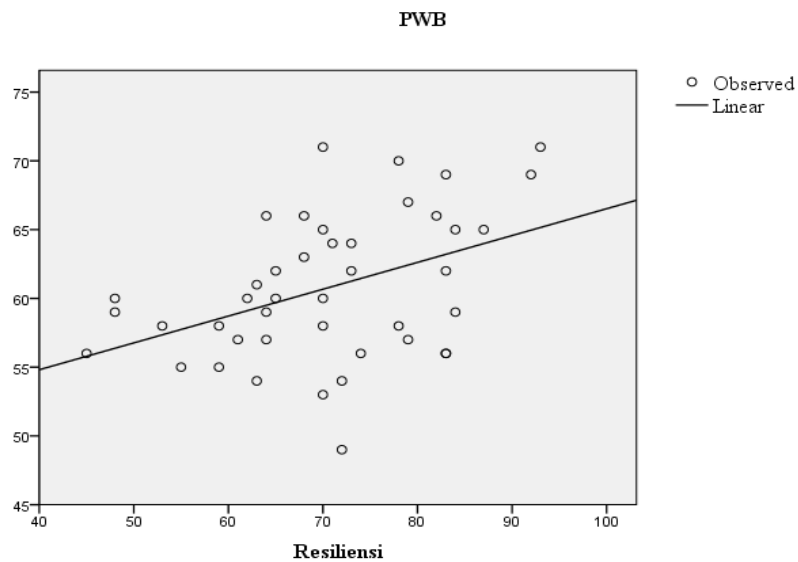
Pengujian linieritas variabel resiliensi dan kesejahteraan psikologis dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.10 Uji Linieritas Variabel

Variabel	Uji Linieritas Nilai P	α	Intrepetasi
Resiliensi Kesejahteraan Psikologis	0,004	0,05	Linier

Berdasarkan data pada tabel 4.10, dapat dilihat bahwa kedua variabel, yaitu resiliensi dan kesejahteraan psikologis memiliki nilai P lebih kecil daripada nilai $\alpha = 0,05$. Dengan kata lain, variabel resiliensi dan kesejahteraan psikologis memiliki hubungan yang linier.

Hubungan yang linier antara kedua variabel tersebut juga dapat dilihat pada Grafik *Scatter Plot* yang membentuk garis diagonal, yaitu memotong sumbu X dan Y yang dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 4.7
Grafik *Scatter Plot* Linieritas

4.3.5 Uji Korelasi

Sebelum melakukan uji hipotesis, dilakukan terlebih dahulu uji korelasi. Analisis regresi dan uji korelasi saling berkaitan. Jika suatu variabel mempunyai hubungan dengan variabel-variabel lainnya, maka analisis dapat dilanjutkan untuk mengetahui bagaimana prediksi suatu variabel terhadap variabel lainnya, serta bagaimana hubungan sebab akibat antar variabel tersebut. Kedua variabel dikatakan memiliki korelasi apabila nilai P (sig.) lebih kecil daripada nilai α (0,05). Pengujian korelasi variabel resiliensi dan kesejahteraan psikologis dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.11 Hasil Korelasi Product Moment

Variabel	Uji Korelasi			Interpretasi
	Koefisien Korelasi	Nilai p	α	
Resiliensi – Kesejahteraan Psikologis	0,427	0,004	0,05	Berkorelasi

Berdasarkan data pada tabel 4.11, dapat diketahui bahwa kedua variabel yaitu resiliensi dan kesejahteraan psikologis memiliki koefisien korelasi 0,427 dengan nilai $p = 0,004$. Nilai p lebih kecil dibandingkan α (0,05), hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara variabel resiliensi dengan kesejahteraan psikologis.

4.3.6 Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi. Analisis regresi dilakukan untuk mengetahui tujuan-tujuan penelitian yang belum tercapai dengan uji korelasi. Sebelumnya, uji korelasi telah dilakukan terlebih dahulu terhadap kedua variabel, jika variabel yang satu

memiliki hubungan dengan variabel lainnya maka analisis dapat dilanjutkan untuk mengetahui bagaimana hubungan sebab-akibat antara variabel.

Untuk pengujian hipotesis tersebut dilakukan perhitungan dengan analisis regresi satu prediktor dengan menggunakan SPSS versi 16.0 dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.12 Uji Signifikansi Keseluruhan

Variabel	F hitung	F tabel (df 1;41)	p (sig.)	Interpretasi
Resiliensi Kesejahteraan Psikologis	9.150	4, 075	0.004	Terdapat Pengaruh Signifikan

Kriteria Pengujian:

Ho diterima Ha ditolak jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan nilai $p > 0,05$

Ho ditolak Ha diterima jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan nilai $p < 0,05$

Uji regresi menghasilkan nilai F sebesar 9,150 dan nilai p sebesar 0,004. Jika nilai p dibandingkan dengan nilai $\alpha = 0,05$ maka menghasilkan kesimpulan $p < \alpha$, hal ini dapat diartikan Hipotesis alternatif (Ha) dalam penelitian ini diterima dan Hipotesis nol (Ho) pada penelitian ini ditolak. Jika menggunakan perbandingan antara F hitung dan F tabel (1;41), hasilnya F tabel sebesar 4,075 yang artinya $F_{hitung} > F_{tabel}$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara resiliensi terhadap kesejahteraan psikologis.

Tabel 4.13 Uji Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0,427	0.182	0.163

Berdasarkan data pada tabel 4.13, diketahui hasil perhitungan indeks korelasi ganda (R) yang diperoleh dari hasil perhitungan adalah 0,427 dan Adjusted R square sebesar 0,162. Kesimpulannya adalah variabel resiliensi mempengaruhi variabel kesejahteraan psikologis sebanyak 16,2% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain diluar resiliensi.

Tabel 4.14 Persamaan Regresi

Variabel	Konstanta	Koefisien Regresi
Resiliensi dengan		
Kesejahteraan	47.008	0,195
Psikologis		

Berdasarkan data pada 4.14, diketahui konstanta variabel kesejahteraan psikologis sebesar 47,008 sedangkan koefisien regresi variabel resiliensi sebesar 0,195. Berdasarkan data di atas maka dapat ditentukan persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 47,008 + 0,195 X$$

$$\text{Kesejahteraan Psikologis} = 47,008 + 0,195 \text{ Resiliensi}$$

Interpretasi dari persamaan tersebut adalah jika resiliensi (X) mengalami kenaikan sebesar satuan maka kesejahteraan psikologis (Y) mengalami peningkatan sebesar 0,195. Dari persamaan regresi ini kemudian

dapat diketahui bahwa pengaruh resiliensi terhadap kesejahteraan psikologis bersifat positif. Artinya jika resiliensi guru tinggi maka kesejahteraan psikologis pun akan tinggi dan sebaliknya jika guru memiliki resiliensi yang rendah maka kesejahteraan psikologisnya juga rendah. Kesimpulannya, terdapat pengaruh positif resiliensi terhadap kesejahteraan psikologis guru sekolah luar biasa.

4.4 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dengan analisis regresi menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat pengaruh signifikan resiliensi terhadap kesejahteraan psikologis pada guru sekolah luar biasa. Besarnya kontribusi dari resiliensi terhadap kesejahteraan psikologis diketahui dengan melihat perolehan nilai Adjusted R Square. Nilai Adjusted R Square yang diperoleh dalam penelitian ini sebesar 0,162 atau sebesar 16,2% sedangkan 83,8% lainnya dipengaruhi oleh faktor yang tidak diketahui dalam penelitian ini.

Berdasarkan nilai F yang diperoleh sebesar 9,150 dan nilai p sebesar 0,004 lebih besar dari α (0,05). Hal ini berarti pengaruh yang dihasilkan resiliensi terhadap kesejahteraan psikologis guru sekolah luar biasa bersifat positif atau searah. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi resiliensi maka akan berdampak semakin tingginya kesejahteraan psikologis guru sekolah luar biasa. Sebaliknya, semakin rendah resiliensi maka akan semakin rendah kesejahteraan psikologis guru sekolah luar biasa. Secara teoritik hal ini menunjukkan jika seorang guru luar biasa mampu mengatasi dan beradaptasi dengan lingkungan kerja yang sulit, mampu untuk bangkit kembali meskipun mengalami kekecewaan atau kesulitan berulang, menanamkan optimisme diri dan mampu mencari peluang dari setiap peristiwa yang dialami, meningkatkan kemandirian, memahami kemampuan dan keterbatasan dalam diri, serta menerima bahwa setiap orang menjalani kehidupan yang unik, maka tingkat kesejahteraan psikologisnya akan

semakin baik sehingga dapat membuat ia mampu menerima dirinya dengan baik dengan menerima keterbatasan mereka serta berusaha mengevaluasi diri serta menerima kehidupan dimasa lalu, mampu mengembangkan dan memelihara hubungan interpersonal yang hangat dan kepercayaan kepada orang lain, mampu untuk membentuk lingkungan sehingga dapat menyesuaikan dengan lingkungan, mampu menemukan makna dalam menghadapi tantangan kehidupan, memiliki otonomi dan tujuan hidup, serta menyadari sebagian besar bakat dan kapasitas pribadi.

Hal ini mendukung penelitian yang dilakukan Van Shaick (2010) yang menunjukkan bahwa resiliensi secara signifikan memprediksi kesejahteraan psikologis. Hal ini ditunjukkan dengan item yang mengukur resiliensi tampak mengatribusikan kesejahteraan psikologis dan meningkatkan penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, pertumbuhan personal, serta tujuan hidup. Selain itu, penelitian yang dilakukan Maria Clara Pinheiro de Paula Couto, Silvia Helena Koller, & Rosa Novo (2011) menemukan efek resiliensi yang tinggi dikaitkan dengan tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi dalam menghadapi peristiwa stres.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa resiliensi memberikan pengaruh positif terhadap kesejahteraan psikologis guru sekolah luar biasa. Resiliensi berdampak pada kemampuan emosional yang memberikan individu kekuatan sehingga mampu beradaptasi dengan keadaan sulit dalam hidup. Menyadari bahwa hidup memiliki makna dan tujuan, mampu untuk bangkit kembali meskipun mengalami kekecewaan atau kesulitan berulang, memiliki optimisme dan mampu mencari peluang dari setiap peristiwa yang dialami, memiliki kemandirian, dan memahami kemampuan dan keterbatasan dalam diri, serta menyadari bahwa setiap orang menjalani kehidupan yang unik dapat meningkatkan dan mendorong kesejahteraan psikologis guru sekolah luar biasa.

Karena itu resiliensi penting untuk dimiliki guru sekolah luar biasa agar mampu mengatasi dan beradaptasi dengan murid-murid yang memiliki

karakteristik unik dan tugas pekerjaan yang lebih berat di bandingkan guru sekolah umum. Kemampuan ini didapatkan bukan berdasarkan seberapa sering individu menghadapi kesulitan namun berdasarkan kemampuan mereka dalam mencari pelajaran dari kesulitan yang pernah dihadapi individu. Ketika seorang guru sekolah luar biasa mampu beradaptasi dengan lingkungan kerjanya dengan baik hal ini akan mempengaruhi kesejahteraan psikologis mereka. Hal ini akan berakibat pada usaha guru sekolah luar biasa untuk merasa nyaman tentang diri mereka sendiri bahkan ketika menyadari keterbatasan mereka, berusaha mengembangkan dan memelihara hubungan interpersonal yang hangat dan kepercayaan kepada orang lain, mampu menguasai lingkungan sesuai dengan kondisi yang ada, mampu memiliki otoritas pribadi serta mampu menemukan makna dan tujuan hidup.

Berdasarkan temuan dari penelitian ini menemukan bahwa guru sekolah luar biasa di Wilayah I Jakarta Timur cenderung memiliki resiliensi yang rata-rata, hal ini terlihat dari 23% (10 orang subjek) responden memiliki resiliensi dalam kategori skor rata-rata. Sementara itu, kesejahteraan psikologis guru sekolah luar biasa di Wilayah I Jakarta Timur berdasarkan hasil temuan penelitian ini memiliki kesejahteraan psikologis yang cenderung tinggi. Hal ini terlihat dari 43 responden (100%) memiliki kesejahteraan psikologis dalam kategori skor tinggi.

4.5 Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti memiliki keterbatasan, yaitu dalam memperoleh referensi dan hasil penelitian mengenai variabel yang diteliti. Khususnya hasil penelitian mengenai kesejahteraan psikologis guru yang mengajar di sekolah luar biasa.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh resiliensi terhadap kesejahteraan psikologis guru sekolah luar biasa. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan resiliensi terhadap kesejahteraan psikologis pada guru sekolah luar biasa. Pengaruh yang ditimbulkan adalah pengaruh yang bersifat positif atau searah antara resiliensi terhadap kesejahteraan psikologis pada guru sekolah luar biasa. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi resiliensi guru sekolah luar biasa maka akan semakin tinggi pula kesejahteraan psikologisnya, dan sebaliknya semakin rendah resiliensi semakin rendah pula kesejahteraan psikologis pada guru sekolah luar biasa.

5.2 Implikasi

Berdasarkan analisa hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa resiliensi guru sekolah luar biasa yang tinggi berpengaruh positif terhadap kesejahteraan psikologis. Sehingga implikasi dari penelitian ini yaitu, guru sekolah luar biasa dengan resiliensi yang tinggi akan memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi.

Dengan resiliensi yang tinggi pada guru sekolah luar biasa maka dapat dikatakan bahwa guru tersebut mampu menerima diri dengan segala kelebihan dan kekurangannya, memiliki tujuan hidup, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, memiliki hubungan interpersonal yang hangat baik dengan rekan sesama guru, staf administrasi, kepala sekolah dan siswa-siswi, memiliki otoritas pribadi, serta mampu terus berkembang dan terbuka dengan pengalaman baru.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil dari kesimpulan dan implikasi dari penelitian, peneliti menyampaikan saran bagi guru sekolah luar biasa untuk tetap mempertahankan kemampuan resiliensi yang baik di dalam lingkungan pekerjaan sebagai pendidik karena hal ini akan memberikan berdampak positif terhadap kesejahteraan psikologis guru. Hal ini dilakukan dengan mencari makna hidup dengan mengetahui tujuan hidup dan mengambil hikmah atau makna dari setiap peristiwa yang dialami, mampu bangkit kembali meskipun mengalami kekecewaan atau kesulitan berulang dengan memahami bahwa tidak semua hal dalam hidup ini baik dan tidak pula semuanya buruk, percaya bahwa akan terus ada harapan ditengah-tengah kesulitan, menanamkan optimisme diri dan mampu mencari peluang dari setiap peristiwa yang dialami, menjadi individu yang semakin mandiri, serta menerima keadaan diri seutuhnya dengan memahami kemampuan dan keterbatasan dalam diri dan menerima bahwa setiap orang menjalani kehidupan yang unik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, S. (2014, May 5). Kasus Pembunuhan di Sekolah, Dinas Minta SLB Bhakti II Wates Diliburkan. RRI. Diakses melalui http://rri.co.id/post/berita/77770/daerah/kasus_pembunuhan_di_sekolah_dinas_minta_slb_bhakti_ii_wates_diliburkan.html
- Albrecht, S. F., Johs, B. H., Mounsteven, J., Olorunda, O. (2009). *Working Conditions as Risk or Resiliency Factors for Teachers of Students With Emotional and Behavioral Disabilities. Psychology in the Schools*, 46(10).
- Arum. W. S. A. (2005). *Perspektif Pendidikan Luar Biasa dan Implikasinya Bagi Penyiapan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Ashardianto, S. (2012). *Hubungan Antara Resiliensi dan Psychological Well-Being: Suatu Studi pada Mahasiswa Relawan Bencana di Universitas Indonesia* (Skripsi) Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia: Depok.
- Azwar, S. (2013). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bobek, B. L. (2002). *Teacher Resiliency: A Key to Career Longevity*. Available from ProQuest Professional Education, 75(4), 202.
- Boediono. (2012, Agustus 27). Pendidikan Kunci Pembangunan. Kompas. Diakses melalui <http://edukasi.kompas.com/read/2012/08/27/09562184/Pendidikan.Kunci.Pembangunan>
- Dewi, A. R. (2015, April 11). True Story: Tetap semangat ngajar di SLB meski bergaji Rp 3.300/bulan. Brilio. Diakses melalui <http://www.brilio.net/news/true-story-tetap-semangat-ngajar-di-slb-meski-bergaji-rp-3300bulan-150410j.html>

- Efendi, M. (2006). Stress Akibat Kerja yang Dihadapi Oleh Guru Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Gallagher, M. W., Lopez, S. J., & Preacher, K. J. (2009). *The Hierarchical Structure of Well-Being*. *Journal of Personality*, 77(4), 1025-1050.
- Irdamurni & Hasan, Y. (2003). Sikap Guru SLB Terhadap Profesinya. *Forum Pendidikan: Univ.Neg.Padang*, 28(01), 83-95.
- Jackson, R. & Watkin, C. (2004). The Resilience Inventory: Seven essential skills for overcoming life's obstacles and determining happiness. *Selection & Development Review*, 20(6)
- Keyes, C. L., M., Shmotkin, D., & Ryff, C. D. (2002). Optimizing Well-Being: The Empirical Encounter of Two Traditions. *Journal of Personality and Social Psychology*, 82(6), 1007-1002.
- Meirina, Z. (2013, Oktober 14). Lifya, Potret Kegigihan Guru Pendidikan Luar Biasa. Antara news. Diakses melalui <http://www.antaranews.com/berita/400375/lifya-potret-kegigihan-guru-pendidikan-luar-biasa>
- Pretsch, J., Flunger, B., & Schmitt, M., (2012). *Resilience predicts well-being in teachers, but not in non-teaching employees*. *Soc Psychol Edu*. 15, 321-336.
- Priliawito, E., & Sodik, F. (2013, Juni 27). Guru Pemerkosa Siswi SLB Hadapi Vonis. Viva. Diakses melalui <http://nasional.news.viva.co.id/news/read/424165-guru-pemerkosa-siswi-slb-hadapi-vonis>
- Rangkuti, A. A. (2012). *Statistika Inferensial untuk Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta
- Reivich, K. & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor 7 Essential Skills Overcoming Life's Inevitable Obstacles*. New York: Random House, Inc.

- Ria, R. (2012). Hubungan Antara *Family Functioning* dan *Psychological Well-Being* pada Ibu Dari Anak Autis Usia Kanak-kanak Menengah (Skripsi) Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia: Depok.
- Rtw. (2015, November 12). Pemerkosa Siswi Tunanetra, Guru SLB Harus Dihukum Berat. Okezone. Diakses melalui <http://news.okezone.com/read/2015/11/12/340/1248389/perkosa-siswi-tunanetra-guru-slb-harus-dihukum-berat>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2001). *On Happiness and Human Potentials: A Review of Research on Hedonic and Eudaimonic Well-Being*. *Annu. Rev. Psychol.* 52, 141-66.
- Ryff, C. D. (1989). *Happiness Is Everything, or Is It? Explorations on the Meaning of Psychological Well-Being*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069-1081.
- Ryff, C. D., & Keyes, Corey L., M. (1995). *The Structure of Psychological Well-Being Revisited*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69(4), 719-727.
- Sangaji, E. M., & Sopiah. (2010). Metodologi Penelitian-Pendekatan Praktis dalam Penelitian. Yogyakarta: ANDI.
- Schütte, S., Chastang, J.F., Malard, L., Parent-Thirion, A., Vermeylen, G., & Niedhammer, I. (2014). *Psychosocial Working Conditions and Psychological Well-Being Among Employees in 34 European Countries*. *Int Arch Occup Environ Health*, 87, 897-907.
- Sotomayor. (2012). *Career Resilience and Continuing Special Education Teachers: the Development and Evaluation of the Special Education Career Resilience Scale*. ProQuest Dissertation and Theses.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung: ALFABETA, cv.
- Papalia, D. R., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). Perkembangan Manusia (Brian Marswendy, Penerjemah). Jakarta: Salemba Humanika.

- de Paula Couto, M. C. P., Koller, S. H. & Novo, R. (2011). *Stressful Life Events and Psychological Well-being in a Brazilian Sample of Older Persons: The Role of Resilience*. *Ageing Int* (2011) 36, 492-505.
- Van Shaick, L. N. (2011). *Predicting Resilience and Psychological Well-Being in Early Adulthood: The Role of Religion in Childhood and Adolescence*. *ProQuest Dissertation and Theses*.
- Wagnild, Gail. M. (2010). *Discovering Your Resilience Core*. Diunduh pada 12 Oktober 2015 melalui http://resiliencescale.net/papers/pdfs/Discovering_Your_Resilience_Core.pdf.
- Wagnild, Gail. M., & Young, H. M. (1993). *Development and Psychometric Evaluation of The Resilience Scale*. *Journal of Nursing Measurement*, 1(2).
- Wagnild, G. M., & Collins, J. A. (2009). Assessing Resilience. *Journal of Psychosocial Nursing*, 47(12), 28-33
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Diunduh 22 Oktober 2015 melalui http://eprints.dinus.ac.id/14666/1/uu_20-2003_sisdiknas.pdf.

LAMPIRAN

1. Instrumen Penelitian

Selamat pagi/ siang/ sore/ malam

Saya adalah mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan UNJ yang sedang melakukan penelitian tentang kesejahteraan dan resiliensi. Oleh karena itu, saya memohon kesediaan Bapak/Ibu untuk menjadi responden penelitian ini dengan menjawab pernyataan-pernyataan dalam kuesioner ini.

Kuesioner ini terdiri dari dua bagian, Bagian I dan Bagian II. Pada masing-masing bagian terdapat pernyataan-pernyataan untuk membantu Anda menggambarkan diri Bapak/Ibu sendiri. **Bacalah setiap pernyataan dengan teliti dan berikan jawaban atau respon Bapak/Ibu. Bapak/Ibu diminta menggambarkan diri sendiri, bukan bagaimana seharusnya, atau pun bagaimana sebaiknya. Tidak ada jawaban yang salah** dalam kuesioner ini, sehingga saya mengharapkan Bapak/Ibu dapat menjawab dengan sungguh-sungguh sesuai dengan apa yang Bapak/Ibu rasakan atau alami. Jawaban-jawaban yang Bapak/Ibu berikan sangatlah penting untuk keberhasilan penelitian ini dan akan diperlakukan hanya untuk kepentingan penelitian. **Data-data penelitian akan dijamin kerahasiaannya.** Diharapkan Bapak/Ibu menjawab pernyataan tersebut dengan teliti.

Terimakasih atas kesediaan Bapak/Ibu menjadi responden pada penelitian ini.

Hormat peneliti,

Asri Nur Oktaviani

(NIM: 1125115092)

Data Subjek

Kode:

Nama Sekolah:

Inisial Nama :

Usia :

Jenis Kelamin : ☐ Pria ☐ Wanita

Pendidikan Terakhir : ☐ SD ☐ SMP
☐ SMA

☐ S1 ☐ S2

Status Kepegawaian : ☐ PNS ☐ NonPNS

Lama Kerja : Tahun Bulan

Jumlah Pendapatan/ Gaji : ☐ < 1 juta ☐ 1-3 juta

☐ > 3 juta

☐ Tunjangan Kerja Daerah

(TKD)

☐ Intensif

☐ Kesejahteraan

Petunjuk Pengisian Bagian I

1. Pahami dan isilah jawaban, jangan sampai ada yang terlewatkan.
2. Apabila Anda melingkari angka yang salah pada pilihan jawaban, silahkan mengganti jawaban Bapak/Ibu dengan terlebih dahulu mencoret jawaban sebelumnya dengan tanda (X) kemudian lingkari angka pada kolom pilihan jawaban yang Bapak/Ibu anggap menggambarkan keadaan Bapak/Ibu.

Keterangan:

Pada setiap pernyataan, terdapat tujuh pilihan jawaban yang terentang dari kiri ke kanan, mulai dari angka 1 ("**sangat tidak setuju**") sampai dengan angka 7 ("**sangat setuju**") dan 4 ("**netral/biasa saja**").

Contoh 1:

Pernyataan	SangatTidakSetuju				SangatSetuju		
	1	2	3	4	5	6	7
Saya sangat menyukai film-film bergenre horor.	1	2	3	4	5	6	7

Artinya: Anda merasa **sangat tidak setuju** terhadap pernyataan "Saya sangat menyukai film-film bergenre horor."

Contoh 2:

Pernyataan	SangatTidakSetuju				SangatSetuju		
	1	2	3	4	5	6	7
Saya sangat menyukai film-film bergenre horor.	1	2	3	4	5	6	7

Artinya: Anda merasa **netral/biasa saja** terhadap pernyataan "Saya sangat menyukai film-film bergenre horor."

Bagian I

Pernyataan	Sangat Tidak Setuju				Sangat Setuju		
	1	2	3	4	5	6	7
Saya bersahabat dengan diri saya sendiri.	1	2	3	4	5	6	7
Dalam keadaan darurat, saya adalah orang yang dapat diandalkan oleh orang lain.	1	2	3	4	5	6	7
Hidup saya penuh makna.	1	2	3	4	5	6	7
Ketika saya menghadapi masalah, biasanya saya dapat menemukan jalan keluar sendiri.	1	2	3	4	5	6	7

Petunjuk Pengisian Bagian II

1. Pahami dan isilah jawaban, jangan sampai ada yang terlewatkan.
2. Pilihlah jawaban yang sesuai dengan kondisi atau pendapat Bapak/Ibu dengan memberikan tanda checklist (√).

Keterangan:

- Berilah tanda checklist (√) kolom **STS** jika saudara **Sangat Tidak Sesuai** dengan pernyataannya.
 - Berilah tanda checklist (√) kolom **TS** jika saudara **Tidak Sesuai** dengan pernyataannya.
 - Berilah tanda checklist (√) kolom **S** jika saudara **Sesuai** dengan pernyataannya.
 - Berilah tanda checklist (√) kolom **SS** jika saudara **Sangat Sesuai** dengan pernyataannya.
3. Bila saudara ingin mengganti jawaban, coret tanda checklist (√) dengan tanda sama dengan (=) kemudian beri tanda checklist (√) pada jawaban yang baru.

ContohPengerjaan :

No.	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1.	Saya suka melakukan kegiatan sosial			√	

Artinya, menyatakan bahwa Bapak/Ibu suka melakukan kegiatan sosial.

Bagian II

No.	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1	Sayapuas dengan apa yang telah terjadi dalam hidup saya.				
2	Selama ini saya merasa kesulitan dalam membina hubungan dekat dengan orang lain.				
3	Saya memiliki kepercayaan diri dalam berpendapat meskipun berbeda dengan pendapat umum.				
4	Saya hidup untuk saat ini dan tidak memikirkan masa depan.				

2. Uji Coba Instrumen

2.1 Uji Kualitas Butir

2.1.1 Skala Resiliensi

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	39	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	39	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
ITEM1	67.03	129.447	.160	.883
ITEM2	66.54	119.202	.632	.857
ITEM3	66.26	123.143	.461	.865
ITEM4	66.74	104.459	.705	.852
ITEM5	66.59	124.985	.444	.866
ITEM6	66.90	120.673	.498	.864
ITEM7	66.44	123.410	.399	.869
ITEM8	66.41	121.196	.442	.867
ITEM9	66.31	120.640	.587	.860
ITEM10	66.31	117.745	.721	.854
ITEM11	65.67	118.596	.746	.854
ITEM12	66.74	123.985	.447	.866
ITEM13	66.18	117.625	.685	.855
ITEM14	66.56	110.094	.680	.853

2.1.2 Skala Kesejahteraan Psikologis

2.1.2.1 *Penerimaan Diri*

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	39	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	39	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
ITEM1	7.15	1.660	.530	.763
ITEM12	6.44	1.673	.654	.618
ITEM18	6.46	1.729	.609	.667

2.1.2.2 *Hubungan Positif Dengan Orang Lain*

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	39	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	39	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
ITEM2	6.33	1.333	.409	.298
ITEM5	6.10	1.726	.281	.507
ITEM13	6.54	1.360	.330	.440

2.1.2.3 Otonomi

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	39	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	39	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
ITEM3	6.67	1.702	.556	.785
ITEM6	6.36	1.236	.700	.629
ITEM19	6.41	1.406	.642	.695

2.1.2.4 Penguasaan Lingkungan

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	39	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	39	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
ITEM7	6.59	1.459	.496	.586
ITEM9	6.72	1.155	.582	.463
ITEM16	6.49	1.520	.416	.682

2.1.2.5 *Pertumbuhan Personal*

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	39	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	39	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
ITEM8	9.26	4.775	.428	.501
ITEM11	8.77	6.445	.312	.586
ITEM15	9.33	5.281	.347	.568
ITEM17	9.10	5.147	.473	.468

2.1.2.6 *Tujuan Hidup*

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	39	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	39	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
ITEM4	7.18	.835	.395	.559
ITEM10	7.21	1.009	.348	.610
ITEM14	7.21	.852	.534	.352

3. Uji Reliabilitas Instrumen

3.1 Skala Resiliensi

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	39	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	39	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.871	14

3.2 Skala Kesejahteraan Psikologis

Correlations

		Penerimaan_Diri	HPDOL	Otonomi	Penggunaan_Lingkungan	Pertumbuhan_Personal	Tujuan_Hidup
Penerimaan_Diri	Pearson Correlation	1	.608**	.378*	.474**	.061	.786**
	Sig. (2-tailed)		.000	.018	.002	.712	.000
	N	39	39	39	39	39	39
HPDOL	Pearson Correlation	.608**	1	.425**	.206	-.165	.431**
	Sig. (2-tailed)	.000		.007	.208	.315	.006
	N	39	39	39	39	39	39
Otonomi	Pearson Correlation	.378*	.425**	1	.665**	-.059	.433**
	Sig. (2-tailed)	.018	.007		.000	.719	.006

	N	39	39	39	39	39	39
Penguasaan_Lingkungan	Pearson Correlation	.474**	.206	.665**	1	.175	.559**
	Sig. (2-tailed)	.002	.208	.000		.288	.000
	N	39	39	39	39	39	39
Pertumbuhan_Personal	Pearson Correlation	.061	-.165	-.059	.175	1	.189
	Sig. (2-tailed)	.712	.315	.719	.288		.250
	N	39	39	39	39	39	39
Tujuan_Hidup	Pearson Correlation	.786**	.431**	.433**	.559**	.189	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.006	.006	.000	.250	
	N	39	39	39	39	39	39
Skor_PWB	Pearson Correlation	.776**	.555**	.651**	.742**	.453**	.805**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.004	.000
	N	39	39	39	39	39	39

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Dimensi	N	W	α	SD	W2 X SD2	W2 X SD2 X a
Penerimaan Diri	3	0,157894737	0,763	1,842	0,08458913	0,064541506
Hubungan Sosial Dengan Orang Lain	3	0,157894737	0,542	1,636	0,066727047	0,03616606
Otonomi	3	0,157894737	0,787	1,716	0,073412476	0,057775619
Penguasaan Lingkungan	3	0,157894737	0,681	1,635	0,066645499	0,045385585
Pertumbuhan Pribadi	4	0,210526316	0,605	2,916	0,376866748	0,228004382
Tujuan Hidup	3	0,157894737	0,612	1,301	0,042197809	0,025825059
Total	19				0,710438709	0,457698211

Korelasi 2 Dimensi	Correlation	W1 x W2 x SD1 x SD2 x C
Dimensi 1-2	0,608	0,045678498
Dimensi 1-3	0,378	0,029787497
Dimensi 1-4	0,474	0,03558943
Dimensi 1-5	0,601	0,107306409
Dimensi 1-6	0,786	0,046959642
Dimensi 2-3	0,425	0,029745743
Dimensi 2-4	0,206	0,01373737
Dimensi 2-5	-0,165	-0,026165486
Dimensi 2-6	0,431	0,022870369
Dimensi 3-4	0,665	0,046514889
Dimensi 3-5	-0,059	-0,009813657
Dimensi 3-6	0,433	0,024100041
Dimensi 4-5	0,175	0,024100041
Dimensi 4-6	0,559	0,029644366
Dimensi 5-6	0,189	0,023834205
Total		0,394045056

$$r_{xx'} = 0,83$$

4. Analisis Data Final

4.1 Analisis Data Demografi

4.1.1 Data Demografis Jenis Kelamin

JenisKelamin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	P	9	20.9	20.9	20.9
	W	34	79.1	79.1	100.0
	Total	43	100.0	100.0	

4.1.2 Demografi Usia

Usia

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	DewasaAwal	14	32.6	32.6	32.6
	DewasaMadya	29	67.4	67.4	100.0
	Total	43	100.0	100.0	

4.1.2 Demografi Pendidikan Terakhir

PendidikanTerakhir

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SMA	1	2.3	2.3	2.3
	S1	41	95.3	95.3	97.7
	S2	1	2.3	2.3	100.0
	Total	43	100.0	100.0	

4.1.3 Status Kepegawaian

Status Kepegawaian

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	PNS	32	74.4	74.4	74.4
	Non PNS	11	25.6	25.6	100.0
	Total	43	100.0	100.0	

4.2 Sebaran Data

4.2.1 Variabel Resiliensi

Statistics

Resiliensi

N	Valid	43
	Missing	0
Mean		70.40
Median		70.00
Mode		70
Std. Deviation		11.545
Variance		133.292
Skewness		-.179
Std. Error of Skewness		.361
Kurtosis		-.310
Std. Error of Kurtosis		.709
Range		48
Minimum		45
Maximum		93
Sum		3027
Percentiles	25	63.00
	50	70.00
	75	79.00

Resiliensi

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 45	1	2.3	2.3	2.3
48	2	4.7	4.7	7.0
53	1	2.3	2.3	9.3
55	1	2.3	2.3	11.6
59	2	4.7	4.7	16.3
61	1	2.3	2.3	18.6
62	1	2.3	2.3	20.9
63	2	4.7	4.7	25.6
64	3	7.0	7.0	32.6
65	2	4.7	4.7	37.2
68	2	4.7	4.7	41.9
70	5	11.6	11.6	53.5
71	1	2.3	2.3	55.8
72	2	4.7	4.7	60.5
73	2	4.7	4.7	65.1
74	1	2.3	2.3	67.4
78	2	4.7	4.7	72.1
79	2	4.7	4.7	76.7
82	1	2.3	2.3	79.1
83	4	9.3	9.3	88.4
84	2	4.7	4.7	93.0
87	1	2.3	2.3	95.3
92	1	2.3	2.3	97.7
93	1	2.3	2.3	100.0
Total	43	100.0	100.0	

4.2.2 Variabel Kesejahteraan Psikologis

Statistics

PWB

N	Valid	43
	Missing	0
Mean		60.74
Median		60.00
Mode		56 ^a
Std. Deviation		5.274
Variance		27.814
Skewness		.223
Std. Error of Skewness		.361
Kurtosis		-.542
Std. Error of Kurtosis		.709
Range		22
Minimum		49
Maximum		71
Sum		2612
Percentile 25		57.00
s	50	60.00
	75	65.00

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

PWB

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 49	1	2.3	2.3	2.3
53	1	2.3	2.3	4.7
54	2	4.7	4.7	9.3
55	2	4.7	4.7	14.0
56	4	9.3	9.3	23.3
57	3	7.0	7.0	30.2
58	4	9.3	9.3	39.5
59	3	7.0	7.0	46.5
60	4	9.3	9.3	55.8

61	1	2.3	2.3	58.1
62	3	7.0	7.0	65.1
63	1	2.3	2.3	67.4
64	2	4.7	4.7	72.1
65	3	7.0	7.0	79.1
66	3	7.0	7.0	86.0
67	1	2.3	2.3	88.4
69	2	4.7	4.7	93.0
70	1	2.3	2.3	95.3
71	2	4.7	4.7	100.0
Total	43	100.0	100.0	

4.3 Kategorisasi Skor

4.3.1 Variabel Resiliensi

KategoriSkorResiliensi

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rata-Rat	34	79.1	79.1	79.1
Rendah	7	16.3	16.3	95.3
Tinggi	2	4.7	4.7	100.0
Total	43	100.0	100.0	

4.3.2 Kategorisasi Skor Kesejahteraan Psikologis

$$\begin{aligned}
 \text{Mean Teoritik} &= \text{Jumlah Item} \times \text{nilai tengah skala respon} \\
 &= 19 \times 2.5 \\
 &= 47,5
 \end{aligned}$$

KategorisasiSkor PWB

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tinggi	43	100.0	100.0	100.0

4.4 Uji Normalitas (Chi-Square Test)

4.4.1 Skala Resiliensi

Test Statistics

	Resiliensi
Chi-Square	13.372 ^a
df	23
Asymp. Sig.	.943

a. 24 cells (100,0%) have expected frequencies less than 5. The minimum expected cell frequency is 1,8.

4.4.2 Skala Kesejahteraan Psikologis

Test Statistics

	PWB
Chi-Square	9.581 ^a
df	18
Asymp. Sig.	.945

a. 19 cells (100,0%) have expected frequencies less than 5. The minimum expected cell frequency is 2,3.

4.5 Uji Linearitas

Model Summary and Parameter Estimates

Dependent Variable:PWB

Equation	Model Summary					Parameter Estimates	
	R Square	F	df1	df2	Sig.	Constant	b1
Linear	.182	9.150	1	41	.004	47.008	.195

The independent variable is Resiliensi.

4.6 Uji Hipotesis

4.6.1 Uji Korelasi

Correlations

		PWB	Resiliensi
Pearson Correlation	PWB	1.000	.427
	Resiliensi	.427	1.000
Sig. (1-tailed)	PWB	.	.002
	Resiliensi	.002	.
N	PWB	43	43
	Resiliensi	43	43

4.6.2 Uji Signifikasi Keseluruhan

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	213.142	1	213.142	9.150	.004 ^a
Residual	955.044	41	23.294		
Total	1168.186	42			

a. Predictors: (Constant), Resiliensi

b. Dependent Variable: PWB

4.6.3 Uji Indeks Korelasi Ganda

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.427 ^a	.182	.163	4.826

a. Predictors: (Constant), Resiliensi

b. Dependent Variable: PWB

4.6.4 Persamaan Regresi

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	47.008	4.600		10.219	.000
Resiliensi	.195	.065	.427	3.025	.004

a. Dependent Variable:
PWB

5. Surat Izin dan Surat Keterangan Penelitian



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA
DINAS PENDIDIKAN
SUKU DINAS PENDIDIKAN WILAYAH I
KOTA ADMINISTRASI JAKARTA TIMUR
SEKSI DINAS PENDIDIKAN KEC. DUREN SAWIT
Jl. Radin Inten II Kec. Duren Sawit Telp. : (021) 8604272
Jakarta Timur

Nomor : 945/077.78
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Izin Mengadakan Penelitian
Untuk Penulisan Skripsi

10 Desember 2015

Kepada
Yth. Kepala Sekolah Luar Biasa (SLB)
se Kecamatan Duren Sawit
di-
Jakarta.

Menindaklanjuti surat Kepala Biro Administrasi Akademik dan Kemahasiswaan Universitas Negeri Jakarta Nomor : 3800A/UN39.12/KM/2015 tanggal 4 Desember 2015 tentang permohonan izin **mengadakan penelitian untuk penulisan skripsi** guna mendapatkan data Saudara :

Nama : **ASRI NUR OKTAVIANI**
Nomor Register : 1125115092
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta

Pada prinsipnya kami tidak keberatan bahwa nama tersebut di atas bermaksud melaksanakan Penelitian dalam rangka penulisan skripsi yang berjudul **"Pengaruh Resiliensi Terhadap Kesejahteraan Psikologis Guru Sekolah Luar Biasa di Jakarta Timur"**, sepanjang tidak mengganggu Proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).

Sehubungan dengan hal tersebut di atas agar Saudara dapat melayani/membantu pelaksanaan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

KEPALA SEKSI DINAS PENDIDIKAN
KECAMATAN DUREN SAWIT

Drs. H. JAMHURI ANDROFA, M.M.
NIP/NRK 196210051985031002/100215

Tembusan :

1. Ka. Biro Administrasi Akademik dan Kemahasiswaan Universitas Negeri Jakarta.
2. Kepala Suku Dinas Pendidikan Wilayah I Kota Administrasi Jakarta Timur



BADAN PEMBINA SEKOLAH DAN KURSUS (BPS&K)
“ YAYASAN PEMBANGUNAN ”
SLB KEMBAR KARYA PEMBANGUNAN I

Jl. Bunga Rampai III/22 Duren Sawit Jakarta Timur – Telp. : (021) 8661 2265 – Email : kembarkarya@gmail.com

SURAT KETERANGAN

No. 1089/Y.Pemb/SLB KK I/Sket/I/16

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Sekolah SLB Kembar Karya Pembangunan I Jakarta Timur dengan ini menerangkan :

Nama : Asri Nur Oktaviani
 No. Registrasi : 1125115092
 Program Studi/Fak : Psikologi / Ilmu Pendidikan UNJ

Bahwa nama tersebut diatas benar telah melaksanakan Penelitian di SLB C Kembar Karya Pembangunan I Jakarta Timur, pada tanggal, 4 - 5 Januari 2016

Surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan guna memenuhi tugas dalam rangka penulisan skripsi yang berjudul " *Pengaruh Resiliensi terhadap Kesejahteraan Psikologis Guru Sekolah Luar Biasa di Jakarta Timur* "

Demikian agar dapat menjadikan maklum serta dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Jakarta, 5 Januari 2016

Kepala Sekolah



JUNI KOESWARTO, SPd

NIP. 1964 0604 1988 031 003



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA
SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI 7 JAKARTA
 Jln. Griya Wartawan Kel. Cipinang Besar Selatan Kec. Jatinegara
 Jakarta Timur, Kode Pos: 13410 Telp/Fax (012) 85915261
 E-mail : slbn_7@yahoo.co.id website : slbn7jakarta.net

SURAT KETERANGAN
No. 006/SLBN-7/I/2016

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SLB Negeri 7 Jakarta dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : ASRI NUR OTAVIANI
 NIM : 1125115092
 Program Studi : Psikologi
 Fakultas : Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta
 Jenjang : Strata Satu (S1)

Nama tersebut diatas adalah benar Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta dan telah melaksanakan Penelitian pada Tanggal 05 Januari 2016 di SLB Negeri 7 Jakarta dengan judul **"Pengaruh Resilensi Terhadap Kesejahteraan Psikologis Guru Sekolah Luar Biasa di Jakarta Timur"**.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 06 Januari 2016
 Kepala Sekolah

Kastono, S.Pd. MM
 NIP. 195810101983021009



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Asri Nur Oktaviani, lahir di Bogor, 07 Oktober 1993. Ia adalah anak keempat dari empat bersaudara. Ia tinggal bersama kedua orang tuanya di daerah Cibinong. Saat ini ia tercatat sebagai mahasiswa aktif di program studi Psikologi, Universitas Negeri Jakarta. Penulis pernah menempuh pendidikan di SDN Cirimekar 02, SMP N 15 Bogor, SMA N 2 Cibinog. Pernah menjalani program magang di divisi Sumber Daya Manusia PT. RASHAL SIAR CAKRA MEDIKA pada tahun 2014. Untuk informasi lebih lanjut dapat hubungi *email*: asrinoktaviani@gmail.com.